



**PEMBANGUNAN WISATA WATU RUMPUK SEBAGAI ALTERNATIF
LAPANGAN USAHA BARU**

(Studi Deskriptif Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun)

***TOURISM DEVELOPMENT WATU RUMPUK AS AN ALTERNATIVE NEW
BUSINESSES***

(Study Descriptive Village Mendak Subdistricts Dagangan district Madiun)

SKRIPSI

Oleh
Siti Sundari
NIM 150910301008

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PEMBANGUNAN WISATA WATU RUMPUK SEBAGAI
ALTERNATIF LAPANGAN USAHA BARU**
(Studi Deskriptif Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun)

***TOURISM DEVELOPMENT WATU RUMPUK AS AN ALTERNATIVE NEW
BUSINESSES***

(Study Descriptive Village Mendak Subdistricts Dagangan district Madiun)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Siti Sundari
NIM 150910301008**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembangunan Wisata Watu Rumpuk Sebagai Alternatif Lapangan Usaha Baru” yang penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua penulis yang sangat penulis sayangi dan kasihi, Bapak Djadi dan Ibu Wagiyem, yang sudah bekerja keras dengan penuh kesabaran, mendidik, membimbing, memberi motivasi, menasehati, dan menyanyangi penulis mulai sejak dari kecil hingga sampai pada saat ini.
2. Keluarga besarku yang tidak hentinya memberikan *support* maupun turut mendidik penulis mulai sejak kecil hingga saat ini, teruntuk kakak-kakakku dan keponakanku.
3. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, yang sudah mendidik, dan memberikan ilmu pengetahuan serta banyak pelajaran bagi penulis.
4. Teman-teman seperjuangan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2015.
5. Almamater Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Menjadi sebuah kebanggaan sampai kapan pun.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Qs. Asy Syarh : 5-6)¹

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya."

(Qs. Al Baqarah : 286)²



¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1998.

² Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1998.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Sundari

NIM : 50910301008

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul "Pembangunan Wisata Watu Rumpuk Sebagai Alternatif Lapangan Usaha Baru" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Agustus 2019

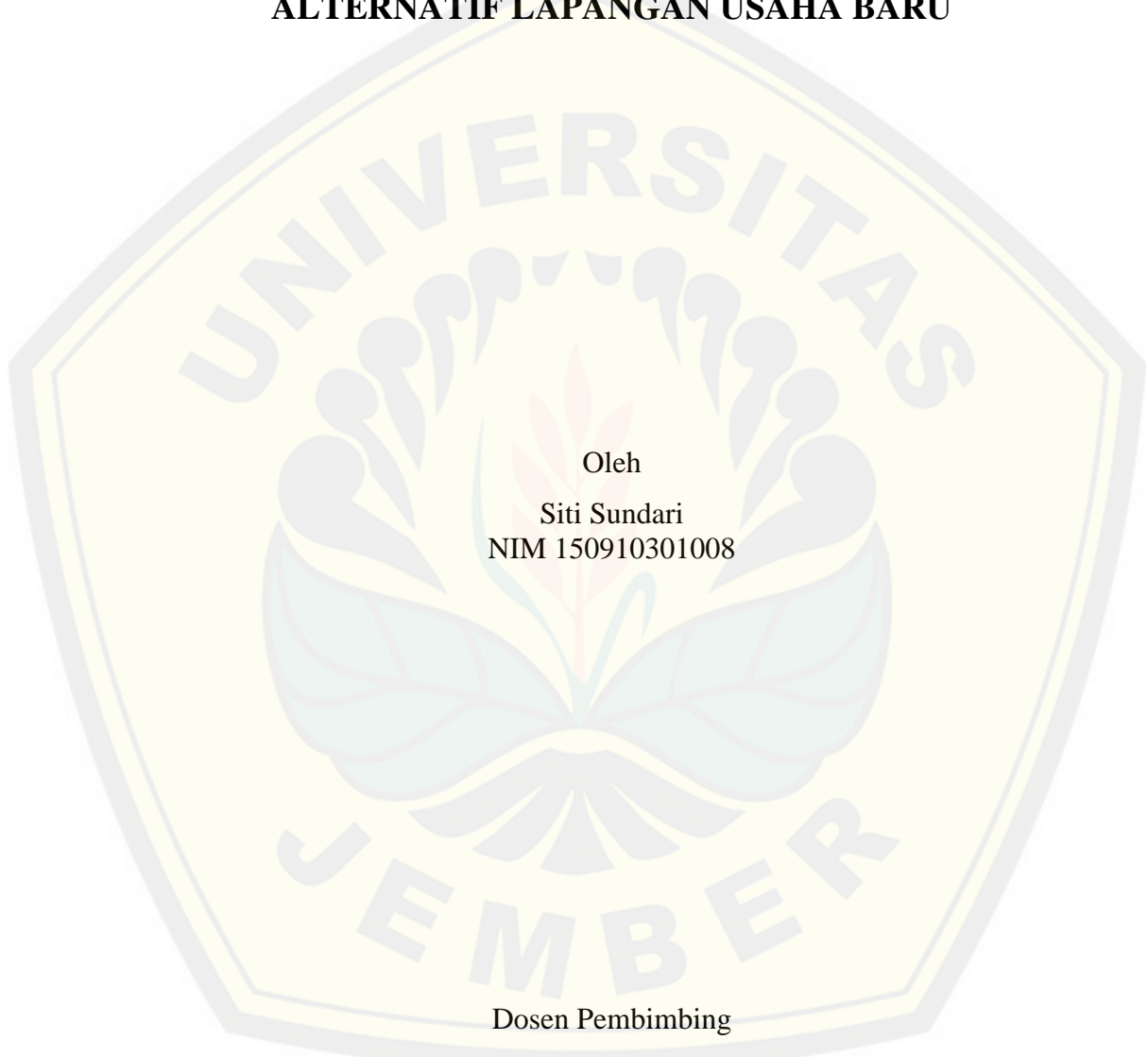
Yang menyatakan,

Siti Sundari

NIM 150910301008

SKRIPSI

**PEMBANGUNAN WISATA WATU RUMPUK SEBAGAI
ALTERNATIF LAPANGAN USAHA BARU**



Oleh
Siti Sundari
NIM 150910301008

Dosen Pembimbing
Akhmad Munif Mubarok, S. Sos, M.Si
NIP 760014660

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pembangunan Wisata Watu Rumpuk Sebagai Alternatif Lapangan Usaha Baru (Studi Deskriptif Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun)” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 17 September 2019

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Penguji Utama

Pembimbing

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M. K.

NIP. 196106081988021001

Akhmad Munif M, S. Sos, M.Si

NIP . 760014660

Penguji Anggota I

Penguji Anggota II

Drs. Partono, M.SI

NIP. 195608051986031003

Dr.Pairan M.Si

NIP. 196411121992011001

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M. Kes

NIP. 196106081988021001

RINGKASAN

Pembangunan Wisata Watu Rumpuk Sebagai Alternatif Lapangan Usaha Baru (Studi Deskriptif Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun); Siti Sundari, 150910301008; 140 Halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Pembangunan wisata Watu Rumpuk Desa Mendak merupakan pembangunan yang mengutamakan partisipasi masyarakat secara langsung sebagai alternatif dalam membuka lapangan usaha baru masyarakat Desa Mendak. Berawal dari keresahan masyarakat terhadap gagal panen cengkeh yang terus terjadi, masyarakat mencari solusi permasalahan yang mereka alami dengan melihat potensi yang ada pada Desa Mendak, sehingga muncul adanya kesadaran bersama mengenai modal alam yang dimilikinya. Potensi alam tersebut diinisiasi bersama partisipasi masyarakat dan inisiator menjadi wisata alam Watu Rumpuk yang dapat memberi alternatif lapangan usaha baru bagi masyarakat.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian menggunakan studi deskriptif. Penentuan informan dalam penelitian menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan wisata watu rumpuk dapat berhasil dengan adanya partisipasi masyarakat secara langsung bersama inisiator. Dimana partisipasi merupakan peran seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil- hasil pembangunan. Latar belakang terbentuknya partisipasi ini berasal dari kondisi kegagalan panen cengkeh yang menjadi permasalahan bersama. Kemudian pemecahan permasalahan yang diperoleh dengan pemanfaatan potensi alam yaitu pembangunan wisata. Kegiatan pembangunan dilakukan secara gotong royong hingga adanya pertumbuhan ekonomi, semua kegiatan tersebut merupakan suatu

bentuk pembangunan yang dilakukan oleh partisipasi masyarakat. Adanya partisipasi dalam pembangunan wisata Watu Rumpuk dapat terjadi karena adanya kemauan masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan wisata, adanya kesempatan yang diberikan oleh masyarakat, dan adanya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan wisata. Manfaat adanya partisipasi dalam pembangunan wisata bagi masyarakat yaitu tersedianya lapangan pekerjaan baru, munculnya usaha dalam mengolah potensi lokal, serta adanya CSR dari investor untuk pengembangan wisata.



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas rahmatnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemanfaatan Partisipasi Horizontal Pada Pembangunan Wisata Watu Rumpuk Sebagai Upaya Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. Hadi Prayitno, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Dr. Pairan, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Dr. Mahfudz Sidiq, MM selaku Dosen pembimbing akademik yang membantu memberikan pengetahuan, motivasi dan menuntun penulis sejak menjadi Mahasiswa baru hingga kini.
4. Bapak Akhmad Munif Mubarak, S. Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, dukungan dan berbagi ilmu yang sangat membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga selesai.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman dan mendidik penulis selama perkuliahan.
6. Seluruh Staff Akademik dan Kemahasiswaan, terima kasih atas bantuan dan kerja samanya.
7. Ibu Nur Kholifah selaku Kepala Desa Mendak, terimakasih atas bantuan dan perizinan kegiatan penelitian yang diberikan hingga selesai.
8. Anggota Masyarakat, Kelompok Pokdarwis, dan Pelaku Usaha Pada Tempat Wisata Watu Rumpuk Desa Mendak Komunitas yang telah

membantu dan memberikan ilmu kehidupan dan terimakasih atas keramahan terhadap penulis selama penelitian.

9. Sahabat AUTIS yang selalu memberi dukungan dan motivasi hingga sekarang.
10. Heweh Squoad terimakasih atas cerita yang diberikan dapat memberi pelajaran berharga bagi penulis.
11. Ayu Ratna Neng Tyas terimakasih sudah menjadi sandaran cerita, teman galau dan penyemangat sampai sekarang.
12. Teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2015 sebagai teman perjuangan di kehidupan perkuliahan.
13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk khalayak umum.

Jember, 26 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

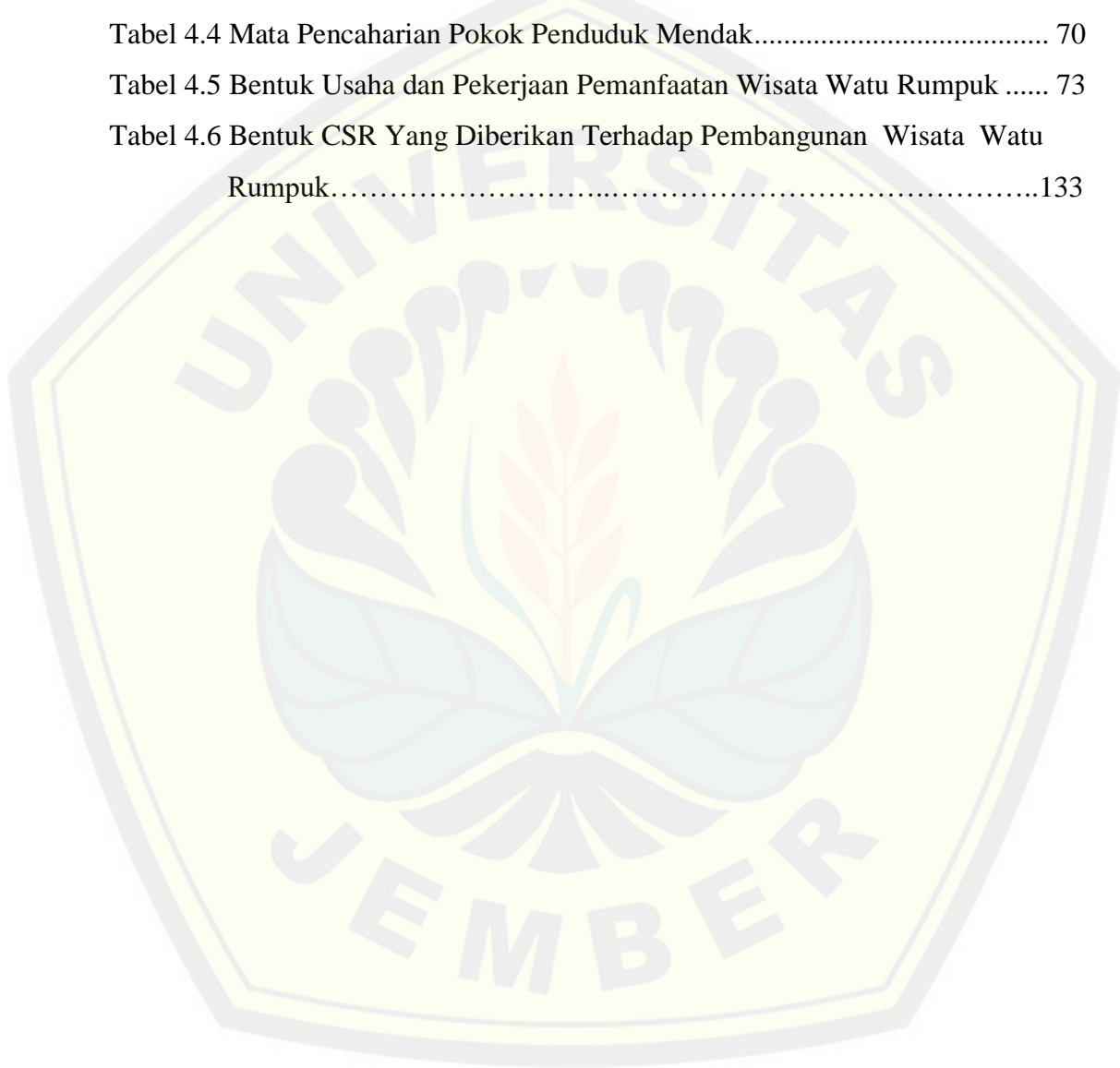
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Konsep Partisipasi Masyarakat	8
2.1.1.1 Klasifikasi Partisipasi Masyarakat	10
2.1.1.2 Jenis-Jenis Partisipasi	12
2.1.1.3 Bentuk Partisipasi Masyarakat	13
2.1.1.4 Syarat Tumbuhnya Partisipasi.....	15
2.1.1.4 Dimensi Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Watu Rumpuk.....	16
2.1.1.6 Faktor Penyebab Timbulnya Partisipasi.....	18
2.1.1.7 Tahapan-Tahapan Dalam Partisipas	18
2.1.1.8 Faktor Pendukung Partisipasi	19

2.2 Konsep Modal Sosial.....	20
2.3 Konsep Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat.....	22
2.3.1. Proses Pengembangan Masyarakat.....	23
2.4 Konsep Pengorganisasian Masyarakat.....	25
2.4.1 Intervensi Dalam Pengorganisasian.....	27
2.5 Konsep Wisata.....	30
2.5.1 Pengertian Wisata.....	30
2.5.2 Desa Wisata.....	31
2.6 Pengertian POKDARWIS.....	32
2.7 Penelitian Terdahulu.....	33
2.8 Kerangka Berfikir	35
BAB 3 METODE PENELITIAN	38
3.1 Pendekatan Penelitian.....	38
3.2 Jenis Penelitian	39
3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian... ..	39
3.4 Teknik Penentuan Informan	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.5.1 Observasi	45
3.5.2 Wawancara	51
3.5.3 Dokumentasi.....	54
3.6 Teknik Analisis Data	55
3.7 Teknik Keabsahan Data	58
BAB 4 PEMBAHASAN	61
4.1 Hasil Penelitian.....	61
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	61
4.1.1.1 Kondisi Geografis	61
4.1.1.2 Potensi Desa	66
4.1.1.3 Kondisi Umum Penduduk	68
4.1.2 Deskripsi Pokdarwis Panorama Wilis.....	76
4.1.3 Latar Belakang Terbangunnya Kesadaran Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Wisata.....	78

a. Rendahnya Pendapatan Pasca Gagal Panen.....	82
b. Intervensi Inisiator.....	85
c. Munculnya Inisiatif Masyarakat Dalam Memanfaatkan Potensi Desa.....	88
4.1.4 Terbangunnya Kesadaran Masyarakat	94
4.2 Analisis.....	97
4.2.1 Pembangunan Wisata Watu Rumpuk Sebagai Alternatif Lapangan Usaha Baru	98
4.2.1.1 Terbangunnya Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Wisata.....	100
a. Adanya Kemauan Masyarakat Untuk Terlibat Dalam Pembangunan Pembangunan Wisata.....	100
b. Tersedianya Akses Bagi Masyarakat Untuk Terlibat Dalam Pembangunan Wisata	103
c. Pembangunan Wisata Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal.....	107
4.2.1.2 Partisipasi Dalam Pembangunan Wisata Watu Rumpuk	112
a. Pelibatan Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Wisata.....	114
b. Pelibatan Masyarakat Dalam Menyiapkan Sarana Prasarana..	117
4.2.1.3 Pembangunan Wisata Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat.	124
a. Wisata Mendaorong Jenis Pekerjaan Baru.....	125
b. Wisata Menjadi Sarana Prasana Pemasaran Produk Lokal.....	128
c. Wisata Menarik Datangnya Investor	132
BAB 5 PENUTUP.....	136
5.1 Kesimpulan	136
5.2 Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA	138

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Potensi Perkebunan 2018	66
Tabel 4.2 Rekapilutasi Usia Penduduk 2018	69
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk Mendak	69
Tabel 4.4 Mata Pencaharian Pokok Penduduk Mendak.....	70
Tabel 4.5 Bentuk Usaha dan Pekerjaan Pemanfaatan Wisata Watu Rumpuk	73
Tabel 4.6 Bentuk CSR Yang Diberikan Terhadap Pembangunan Wisata Watu Rumpuk.....	133



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Skema Alur Pikir Penelitian.....	37
Bagan 3.1 Skema Analisis Miles dan Huberman.....	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Mendak 2018.....	62
Gambar 4.2 Kondisi Alam Desa Mendak	63
a) Potensi Sejarah Tapak Kaki Bima.....	63
b) Kondisi desa Mendak yang digunakan sebagai tempat wisata.....	64
c) Modal Alam Yang Diimovasi Menjadi Tempat Wisata.....	65
Gambar 4.3 Potensi Hasil Kebun Desa Mendak Terlihat Pada Miniatur	68
Gambar 4.4 Pembangunan Wisata Memberi Peluang Usaha Bagi Masyarakat....	75
Gambar 4.5 Keikutsertaan Masyarakat Dalam Berpartisipasi	105
Gambar 4.6 Salah Satu Destinasi Yang Ada Pada Wisata Watu Rumpuk	107
Gambar 4.7 Pelibatan Masyarakat Dalam Proses Pengambilan Keputusan Dalam Forum Musyawarah Bersama.....	116
Gambar 4.8 Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Dalam Menyiapkan Sarana Jalan.....	118
Gambar 4.9 Bentuk Partisipasi Masyarakat Terlibat Pada Aktifitas Babat Hutan.....	118
Gambar 4.10 Gotong Royong Bersih Desa.....	119
Gambar 4.11 Adanya Usaha Baru Masyarakat Akibat Dari Pemanfaatan Wisata.....	126
Gambar 4.12 a) Hasil Produksi Olahan Hasil Buah Menjadi Oleh- Oleh Khas Mendak.....	129
b) Gambar Hasil Olahan Coklat Desa Mendak.....	130

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi manusia mengalami peningkatan setiap tahunnya, menurut Bapenas jumlah penduduk tahun 2018 mencapai 265 juta jiwa, peningkatan populasi tersebut berdampak pada rendahnya lapangan pekerjaan yang disebabkan dari tingginya angka anak dibawah umur 0-14 tahun sekitar 70,49 juta jiwa, atau sekitar 26,6% total populasi, sedangkan untuk populasi usia lanjut sebanyak 85,89 juta jiwa atau setara dengan 5,8% (diutarakan <http://databoks.katadata.co.id-jumlah-penduduk-indonesia> diakses pada tanggal 23 Maret 2019 pukul 21:19). Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk memanfaatkan potensi desa atau kota yang bisa digunakan sebagai alternatif penyerapan tenaga kerja. Alam pedesaan memiliki daya tarik keindahan yang bisa menarik wisatawan. Suryanegara (1977) mengatakan bahwa sumber daya alam merupakan unsur-unsur lingkungan alam, baik fisik maupun hayati yang di perlukan manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna meningkatkan kesejahteraan hidup. Dari pendapat tersebut bisa dikatakan desa yang memiliki kondisi alam yang indah dan segala potensi didalamnya dapat dimanfaatkan sebagai destinasi wisata yang mampu menunjang ekonomi dan keberdayaan masyarakat.

Hasil observasi secara geografis Madiun merupakan daerah yang dikelilingi oleh pegunungan, sehingga tidak heran jika Madiun berbatasan dengan lereng gunung. Lereng gunung di Kabupaten Madiun ini menjadi daya tarik tersendiri karena alam pedesaan di desa-desa Madiun terlihat asri dan indah serta layak untuk dapat dinikmati oleh masyarakat disekitar Kabupaten Madiun. Namun yang terjadi justru tidak banyak masyarakat Madiun bahkan pemerintah menyadari hal tersebut sebagai potensi, padahal jika mampu dimanfaatkan secara optimal hal tersebut akan mampu menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong munculnya usaha-usaha baru sebagai akibat atas pemanfaatan potensi tersebut. Potensi yang dimiliki Kabupaten Madiun diharapkan mampu mengatasi tingginya tingkat pengangguran yang berada di Kabupaten Madiun. Menurut BPS Madiun angka pengangguran pada tahun 2014 tercatat sebesar 5.046 masyarakat

yang masih menganggur. Tingginya angka pengangguran Kabupaten Madiun, khususnya Desa Mendak mencapai 12 % angka pengangguran yang disebabkan oleh kegagalan panen cengkeh.

Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun merupakan desa penghasil cengkeh terbaik di Madiun. Luas perkebunan cengkeh 1.411 hektar bisa mengangkat taraf kemakmuran masyarakat Mendak dengan rata-rata pendapatan 3.7 milyar pertahunnya, atau setiap 1 kilonya dijual dengan harga 200 ribu untuk cengkeh basah (diutarakan oleh suwono selaku kepala seksi rehabilitasi perhutani <http://madiun.solopos.com> diakses pada tanggal 10 november 2018 pukul 19.25 wib). Minimnya pengangguran dan banyaknya mayoritas yang bekerja sebagai petani cengkeh, menunjukkan bahwas Desa Mendak memiliki tingkat kesejahteraan cukup baik dalam roda perekonomian. Pernyataan diatas sejalan dengan pendapat (mantan kepala desa Mendak pada tanggal 27 oktober 2018 pukul 15:30 wib). Sebelum tahun 2010 mayoritas masyarakat petani cengkeh dengan pertanian yang cukup berhasil, masyarakat bisa menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi, memiliki tempat tinggal yang layak, serta lingkungan sosial yang harmonis. Dengan kondisi tersebut Desa Mendak bisa dikatakan sebagai masyarakat sejahtera.

Cengkeh yang menjadi komoditas utama dalam perekonomian Mendak telah memberi kehidupan yang layak bagi masyarakatnya. Pada tahun 2010 tingkat pendapatan cengkeh mengalami penurunan hasil panen yang di sebabkan oleh Bakteri Pembuluh Kayu atau BPKC. Terdapat 196 hektar perkebunan cengkeh dinyatakan positif terserang hama bakteri kayu. Hama tersebut menyerang pucuk daun kemudian menurun ke daun yang mengakibatkan daun gugur. Akibat dari serangan tersebut berdampak pada bunga cengkeh, pohon yang terinfeksi hama, petani terpaksa harus menebang pohon cengkeh tersebut dan membakarnya, tanah yang terserang hama bisa digunakan kembali dalam jangka waktu tiga hingga lima tahun mendatang. Kemudian dampak dari adanya serangan hama tersebut masyarakat mengalami gagal panen, dan jumlah produktivitas cengkeh menurun hingga tahun 2016 (<http://madiun.solopos.com> diakses pada tanggal 10 november 2018 pukul 20.05 wib). Tercatat dari 728 jiwa total

penduduk Desa Mendak, yang berprofesi sebagai pekebun cengkeh sejumlah 65 persen, 10 persen wiraswasta, dan 25 persen pegawai negeri dan swasta. Pada tahun 2010 sampai 2017 terjadi perubahan yang signifikan, yang pada mulanya petani kebun 65 persen kini menurun menjadi 48 persen.

Masyarakat Desa Mendak dalam menanggulangi pendapatan yang semakin menurun dengan menggantungkan penghasilan dari tanaman buah, seperti buah manggis dan buah durian. Hasil dari pendapatan buah-buahan tidak cukup sebagai pemenuhan kebutuhan, hal ini dikarenakan perubahan iklim yang tidak stabil mengakibatkan pohon buah sulit berbunga. Dari kondisi kegagalan cengkeh akibat hama bakteri kayu banyak masyarakat yang meresah akibat tidak memiliki pendapatan tetap, pendapat tersebut di utarakan (mantan Kepala desa Mendak pada tanggal 27 oktober 2018 pukul 15:30 wib).

Berawal dari keresahan masyarakat terhadap gagal panen yang terus terjadi, masyarakat mencari solusi permasalahan yang mereka alami dengan melihat potensi yang ada di Desa Mendak, ada kesadaran bersama mengenai modal alam yang dimilikinya, dan masyarakat tertarik mengembangkan potensi alam yang berada di desa tersebut. Modal yang dimiliki tersebut dimanfaatkan dalam menanggulangi penurunan pendapatan, sehingga disepakati Watu Rumpuk sebagai destinasi wisata yang diharapkan mampu menumbuhkan ekonomi masyarakat kembali. Watu Rumpuk dahulunya merupakan sebuah hutan jangkar yang didalamnya terdapat tumpukan batu besar ratusan tahun yang diasumsikan masyarakat memiliki nilai historis yang tinggi sehingga menarik simpati masyarakat luas. Hal menarik lainnya Watu Rumpuk di bangun di atas lereng Gunung Wilis yang memiliki pesona alam yang indah, kemudian di bangun sebagai taman wisata diatas awan yang di ubah menjadi tempat wisata alam unggulan Desa Mendak. Selain taman Watu Rumpuk yang ditawarkan lainnya wisata gua Jepang, dan tapak kaki bima.

Proses pengembangan Watu Rumpuk tersebut dilakukan bersama oleh semua masyarakat Desa Mendak yang telah memiliki kesadaran atas pentingnya Watu Rumpuk sebagai wisata dalam mengembalikan kembali pendapatan masyarakat. Pembangunan Watu Rumpuk juga tidak terlepas dari dukungan

seorang inisiator yang secara langsung bersama-sama masyarakat secara gotong royong melaksanakan seluruh proses pembangunan, mulai dari *babat* hutan, *babat* Jalan, rapat mengenai pengembangan wisata, serta membuat struktur keorganisaian, dan pembangunan wisata. Kondisi demikian seperti yang telah dijelaskan sebagai akibat dari kesadaran masyarakat yang meyakini jika wisata yang dibangunnya berhasil, maka akan mampu memberi kemakmuran pada masyarakat Mendak. Menurut Pidarta, (2015:50) partisipasi merupakan pelibatan masyarakat dalam suatu kegiatan, keterlibatan partisipasi tersebut dapat berupa fisik, mental atau emosi yang digunakan dalam mendukung tercapainya suatu kegiatan dengan tanggung jawab yang dimilikinya. Artinya apa yang telah mampu dilakukan secara bersama oleh masyarakat merupakan perwujudan partisipasi yang sangat positif karena pada akhirnya akan memberi ruang terjadinya perubahan pada kondisi masyarakat, dan hal itu juga sangat membantu karena upaya yang dilakukan menjadi suatu hal yang internal.

Fenomena ini jarang terjadi pada pariwisata di beberapa desa terutama di Madiun. Pada umumnya wisata-wisata tersebut dibangun atas inisiasi pemerintah atau pihak luar seperti *investor* yang melakukan usaha wisata. Berbeda dengan yang terjadi di Desa Mendak, karena pengelolaan dan pengembangan wisata berasal dari masyarakat sebagai akibat atas kondisi yang dialaminya. Pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama. Kondisi tersebut sejalan dengan apa yang dikatan theresia, at, al, (2014:197) bahwasanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan sebagai perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka. Penjelasan tersebut dapat kita lihat di desa mendak, dimana partisipasi yang terwujud dalam pengelolaan wisata akhirnya menuntun masyarakat menuju taraf kesejahteraan.

Disisi lain akibat dari adanya aktivitas bersama pada akhirnya semakin menguatkan hubungan sosial masyarakat. Hal itu banyak memberi manfaat bagi masyarakat, khususnya dalam mengatasi persoalan sosial ekonomi yang terjadi pada mereka. Berawal dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis lebih dalam terkait pemanfaatan partisipasi masyarakat dalam

peembangunan wisata Watu Rumpuk sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat melalui partisipasi dalam pembangunan Wisata Watu Rumpuk Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah diperlukan untuk mempermudah mengungkapkan pikiran secara jelas dan sistematis mengenai hakekat dan masalah yang dihadapi. Masalah merupakan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban (Guba, 1978:44 dalam Moleong, 2008:93). Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pembangunan Wisata Watu Rumpuk Sebagai Alternatif Lapangan Usaha Baru?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal yang cukup penting untuk disertakan, karena berkaitan erat tentang mengapa suatu penelitian harus dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat, mendeskripsikan dan menganalisis objek penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan, dan menganalisis Pembangunan Wisata Watu Rumpuk Sebagai Alternatif Lapangan Usaha Baru.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi kepentingan masyarakat, ilmu pengetahuan maupun pemerintah. Berdasarkan hal tersebut maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata Watu Rumpuk.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap masyarakat desa mendak dalam pengembangan wisata Watu Rumpuk.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata.
- d. Menjadi bahan referensi dan kajian bagi pihak-pihak yang berkepentingan terkait partisipasi masyarakat di wilayah Madiun.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian memerlukan landasan yang luas seperti teori atau konsep terkait dengan penelitian agar dapat menjelaskan dan menguatkan fakta yang ada di lapangan. Dalam hal ini seorang peneliti dituntut dapat berfikir secara logis sesuai dengan obyek tema yang ditentukan. Penentuan tema atau obyek ini dapat menentukan landasan teori atau konsep yang dapat digunakan peneliti sebagai acuan dalam penelitian yang dapat memperkuat data yang bisa dipertanggungjawabkan. Tinjauan pustaka dalam penelitian memiliki tujuan untuk menginformasikan, menjelaskan konsep atau teori yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Tinjauan pustaka disebut juga dengan kerangka teoritis. Menurut Irawan (2006:38), kerangka teoritis adalah penjelasan ilmiah tentang konsep-konsep kunci yang akan digunakan dalam penelitian, termasuk kemungkinan berbagai keterkaitan antara satu konsep dengan konsep yang lain. Penjelasan ini diberikan untuk memberikan dugaan sementara terhadap hasil penelitian.

Bagi seorang peneliti disini dituntut untuk bisa berfikir secara sistematis dan rasional serta berpedoman pada aturan-aturan ilmiah yang telah disepakati bersama. Sehingga dasar teori ini merupakan dasar pemikiran untuk memahami dan menanggapi permasalahan yang ada. Seperti halnya penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Watu Rumpuk (studi diskriptif Wisata Watu Rumpuk Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun)” maka dibutuhkan tinjauan pustaka untuk melihat, mengkaji maupun menganalisis fenomena tersebut.

Gagasan adanya wisata Watu Rumpuk diperoleh dari partisipasi masyarakat, dimana masyarakat desa mendak memiliki kesadaran partisipasi yang tinggi untuk memajukan dan mengembangkan potensi wisata di desa mereka. Partisipasi tersebut merupakan bentuk dari pengembangan masyarakat. Dalam pengembangan masyarakat memerlukan suatu metode pengorganisasian masyarakat yang dilakukan oleh seorang inisiator. Metode yang digunakan dalam pengorganisaian masyarakat di desa mendak yaitu metode *Community*

Organization and Development (COD). Dimana menurut (Wibawa.2010:108) *Community Organization and Development* adalah suatu metode yang bertujuan mendorong warga masyarakat untuk mengorganisasikan diri untuk melaksanakan kegiatan guna mencapai kesejahteraannya sendiri.

Pengorganisasian di Desa Mendak bertujuan untuk melakukan gotong royong seperti *babat* hutan, *babat* jalan, rapat perencanaan serta pengambilan keputusan, dan pembuatan struktur pengorganisaian. Keseluruhan dari kegiatan tersebut, dilakukan guna mengembangkan wisata yang ada di desa Mendak. Wisata yang ada di desa Mendak yaitu wisata Watu Rumpuk, goa jepang, dan tapak kaki bima. Desa Mendak kini telah diakui sebagai desa wisata terbaik di Jawa Timur.

2.1.1. Konsep Partisipasi Masyarakat

Partisipasi dapat didefinisikan sebagai “bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara sukarela baik dari dalam dirinya (*intrisisk*) maupun luar dirinya (*ekstrinsik*) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan” (Moeliono dalam Farudin 2011:36). Teori ini menjelaskan bahwa dalam suatu partisipasi tidak ada unsur pemaksaan dimana masyarakat yang terlibat didalamnya berasal dari kesadaran diri masing-masing dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat secara bersama. Hal ini sependapat dengan Mubyarto dalam fahrudin (2011:36) partisipasi merupakan kesadaran untuk membantu keberhasilan program sesuai dengan kemampuan individu atau masyarakat tanpa mengorbankan kepentingan masyarakat.

I Nyoman Sumaryadi (2010:46), yang menyatakan bahwa partisipasi merupakan peran seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil- hasil pembangunan. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa partisipasi terbentuk dari persamaan masyarakat terhadap permasalahan yang dihadapi, dimana masyarakat dalam

menyelesaikan suatu permasalahan memerlukan sumbangsih ide pemikiran, waktu yang di gunakan, tenaga, modal berupa materi dan non materi. Dengan adanya usaha-usaha tersebut diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang bisa dinikmati masyarakat setempat. Hal ini serupa dengan pendapat yang di kemukakan oleh Keith Davis (dalam Huraerah 2008:95) bahwa partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam situasi masyarakat atau kelompok yang mendorong mereka untuk ikut terlibat dalam suatu kegiatan dimana mereka yang terlibat memiliki tujuan dan tanggung jawab yang sama. Pendapat tersebut diartikan bahwa dalam partisipasi harus memiliki rasa kebersamaan dalam mengambil sebuah keputusan, adanya kesepakatan bersama dapat menimbulkan semangat masyarakat dalam menghadapi dan merubah suatu desa tersebut menjadi lebih baik, dengan hal itu masyarakat sudah memiliki tanggung jawab terhadap kepemilikan perubahan dalam suatu desa atau permasalahan yang akan dipecahkan secara bersama. Mengenai konsep partisipasi hal ini juga ditambah oleh pendapat Mikkelsen (dalam Adi, 2013:228) bahwa partisipasi biasayanya digunakan dalam masyarakat dalam berbagai macam makna umum diantaranya;

“Partisipasi adalah suatu proses aktif , yang bermakna bahwa orang atau kelompok yang sedang ditanyakan mengambil inisiatif dan mempunyai otonomi untuk menjelaskan hal itu”.

“Partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukannya sendiri oleh masyarakat dan keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan lingkungan, kehidupan, dan diri sendiri”.

Sehingga partisipasi tersebut dapat diartikan sebagai suatu keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam suatu kegiatan dimana seseorang tersebut dapat memberikan sumbangsih pemikiran, dan tenaga secara sukarela untuk mencapai tujuan yang dikehendaki bersama. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Adi (2013:230) yang menyebutkan bahwa, “partisipasi pada dasarnya adalah suatu keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat dalam mengidentifikasi potensi didalam masyarakat, pelaksanaan mengatasi masalah dan juga terlibat dalam

proses evaluasi perubahan yang terjadi. Keikutsertaan masyarakat menjadi lebih berdaya dan memiliki ketahanan dalam menghadapi perubahan.

Menurut Holsteiner (dalam Fahrudin, 2011:46) partisipasi masyarakat dapat diperlukan sebagai:

- a. Mensukseskan program secara lebih terjamin dan cepat;
- b. Mendekatkan pengertian pihak perencanaan atau pengelolaan dengan kebutuhan sasaran;
- c. Media untuk memupuk keterampilan masyarakat, keluarga dan kepercayaan diri;
- d. Mencapai partisipasi positif sebagai ciri khas masyarakat modern.

Dari keempat faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam berpartisipasi dapat mensukseskan program yang menjadi visi misi dalam suatu organisasi, jika dikaitkan dengan wisata Watu Rumpuk adanya partisipasi tersebut dapat memberikan kemajuan pembangunan dan pengembangan wisata mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan kegiatan hingga sekarang. Sehingga dengan keikutsertaan masyarakat Mendak dalam partisipasi membangun wisata dapat memberi tanggung jawab serta mengasah keahlian mereka dalam mempromosikan wisata serta menjadi lapangan usaha baru untuk menambah pendapatan ekonomi masyarakat. Sehingga semua kegiatan partisipasi yang dilakukan masyarakat mendak lakukan merupakan sebuah partisipasi yang positif dalam mencapai taraf sejahtera.

2.1.1.1 Klasifikasi Partisipasi Masyarakat

Dalam melihat partisipasi yang dilakukan masyarakat maka Sundari Ningrum (dalam Sugiah, 2010:38) mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan keterlibatannya yaitu;

- a. Partisipasi langsung hal ini terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan ide, pembahasan pokok permasalahan, mengajukan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain atau terhadap udapan atau idenya.

- b. Partisipasi tidak langsung hal ini terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya kepada pihak lain.

Untuk membedakan partisipasi dimasyarakat dilihat menggunakan dua klasifikasi partisipasi yaitu partisipasi langsung dimana seseorang tersebut ikut berpartisipasi secara langsung serta memberikan gagasan pikiran, hingga proses pelaksanaan, namun ada juga partisipasi yang diwakilkan oleh anggota keluarga dalam mengikuti sebuah acara contohnya saja rapat bulanan desa, seorang anggota masyarakat hanya mengirimkan salah satu anggotanya untuk mengikuti acara tersebut, sehingga yang menjadi delegasi tersebut bebas untuk mengutarakan ide gagasannya. Kemudian menurut Ndraha (dalam Huraerah, 2011:110) menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat meliputi kegiatan sebagai berikut.

- a. Partisipasi dalam melakukan kontak dengan pihak lain (*contact change*) sebagai titik awal perubahan sosial.
- b. Partisipasi dalam menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi baik dalam arti menerima atau menolak.
- c. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan (penetapan rencana).
- d. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.
- e. Partisipasi dalam menerima, memelihara, dan mengembangkan hasil pembangunan (*participation in benefit*).
- f. Partisipasi dalam menilai hasil pembangunan

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat berpartisipasi dalam proses pengembangan, dimana masyarakat tidak lepas dari informasi serta hubungan pihak lain dan penguasaan informasi, sehingga ke enam bentuk kegiatan tersebut dapat diartikan sebagai proses sosialisasi dalam menghadapi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Mendak. Asumsi ini terdapat pada teori Pertukaran Sosial (*social exchange theory*) yang diutarakan oleh Mustafa (2003:43) bahwa hubungan pertukaran dengan orang lain akan memperoleh imbalan. Dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*), dan keuntungan (*profit*), sehingga perilaku seseorang dimunculkan akan memberi keuntungan bagi dirinya.

Masyarakat mendak yang melakukan perubahan kondisi yang dialami dengan melakukan partisipasi secara bersama oleh masyarakat sendiri maka *social exchange theory* akan diperoleh masyarakat dan dampak kesejahteraan juga akan diterimanya melalui usahanya sendiri. Inti dari *social exchange theory* pengorbanan dan perubahan yang dilakukan masyarakat mendak akan kembali ke masyarakat mendak sendiri dengan hasil yang maksimal.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Partisipasi

Pasaribu dan Simanjuntak dalam Fahrudin (2011:39) mengatakan bahwa sumbangan dalam partisipasi dapat dirinci menurut jenis-jenisnya sebagai berikut:

- a. *Partisipasi buah pikiran*, yang diberikan partisipasi dalam ajang pendapat, pertemuan atau rapat.
- b. *Partisipasi tenaga*, partisipasi ini diberikan pada sat kegiatan seperti pembangunan desa atau pertolongan terhadap orang lain.
- c. *Partisipasi harta benda*, yang diberikan orang dalam kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa atau pertolongan terhadap orang lain.
- d. *Partisipasi keterampilan kemahiran*, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri.
- e. *Partisipasi sosial*, yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban misalnya koperasi, arisan, kondangan.

Adanya pembagia jenis dalam sebuah partisipasi ini dimaksudkan untuk memberi gambaran kepada seseorang jika mengikuti partisipasi. Dengan kata lain jika dalam berpartisipasi hendaknya tidak melihat dari jumlah tenaga dan harta benda atau kekayaan yang diberikan. Melainkan melihat tujuan serta hasil yang didapat dari partisipasi. Seperti halnya partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Mendak dalam memberikan ide seperti mengembangkan sebuah wisata Watu Rumpuk yang berkelanjutan, dengan memberikan partisipasi dalam bentuk tenaga seperti melakukan *babat* hutan, sedangkan untuk dana dalam pengembangan wisata tersebut sebagian kecil didapat dari partisipasi masysrakat. partisipasi yang sangat penting dalam pengembangan ini merupakan adanya partisipasi sosial, diamana kesadaran msayarakat yang tinggi dalam mengembangkan wisata sangat

mempengaruhi seperti adanya *gotong royong* mengembangkan wisata hingga sekarang masih dilakukan. Dilain pihak bentuk-bentuk partisipasi ini mendorong masyarakat dalam melatih ketrampilan masyarakat seperti membuat sovenir, melatih masyarakat lebih tanggung jawab dan melatih jiwa pemimpin bagi masyarakat setempat.

2.1.1.3 Bentuk Partisipasi Masyarakat

Partisipasi merupakan pelaksanaan setiap hak individu dalam memposisikan dirinya untuk mengetahui kebutuhan hidup manusia. Dengan demikian partisipasi kongkrit akan muncul berlandaskan kesadaran individu terhadap masalah dan potensi yang ada pada dirinya sendiri.

Sedangkan partisipasi masyarakat dibedakan dalam berbagai bentuk partisipasi menurut Effendi dalam Siti Irene Astuti D (2011:58), terbagi menjadi dua yaitu:

- a. partisipasi Vertikal hal ini terjadi karena akibat suatu kondisi tertentu dimana masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dimana dalam hubungan ini masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut, atau klien. Lebih sederhananya bahwa partisipasi vertikal dalam partisipasi terdapat adanya stakeholder yang memberi suatu program dan masyarakat mengikuti program yang telah dibuat.
- b. Sedangkan partisipasi horizontal, masyarakat memiliki inisiatif dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi satu dengan yang lainnya. Adanya partisipasi ini berasal dari kesadaran masyarakat sendiri dalam ikut mendukung program yang disepakati dalam partisipasi. Sehingga dengan kata sederhananya yang di maksud dengan partisipasi horizontal yaitu partisipasi yang terbentuk atas kesadaran masyarakat sendiri, dengan partisipasi langsung mampu membuat dan melaksanakan program pembangunan.

Bentuk partisipasi vertikal dan horizontal ini juga sedana dengan fenomena yang ada pada pengembangan wisata Watu Rumpuk dimana inisiator dan masyarakat yang memiliki peran besar dalam pengemvangan wisata.

Sehingga dari teori diatas dapat terlihat bahwa masyarakat di Desa Mendak melakukan pengembangan pada wisata Watu Rumpuk. hal tersebut terlihat dari adanya gotong royong melaksanakan seluruh proses pembangunan, mulai dari *babat* hutan, *babat* Jalan, rapat mengenai pengembangan wisata,serta membuat struktur keorganisaian, dan pembangunan wisata.

Sedangkan Bentuk-bentuk partisipasi menurut Ndraha (*Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas 1990: 103*) dibagi menjadi enam bentuk partisipasi diantaranya adalah:

- a. partisipasi menjadi kontak awal dalam proses perubahan (*contact change*);
- b. partisipasi bertujuan untuk memberikan tanggapan terhadap informasi baik dalam arti menerima (memenuhi, mentaati, melaksanakan), mengiakan, menerima dengan syarat, maupun menolaknya;
- c. partisipasi dalam perencanaan pembangunan sebagai pengambil keputusan;
- d. partisipasi sebagai pelaksana opsional pembangunan;
- e. partisipasi bisa menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan;
- f. partisipasi dalam penilaian pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat
- g. dalam penilaian progres pembangunan apakah sesuai dengan rencana serta sejauhmana hasil yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dalam bentuk-bentuk partisipasi yang bisa diberikan masyarakat dalam sebuah partisipasi suatu program yaitu berupa partisipasi uang, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif. Dari hasil penjabaran di atas bentuk partisipasi tergolong masuk kedalam dua jenis partisipasi yaitu, partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) seperti, uang, harta benda dan keterampilan. Dan yang kedua partisipasi yang berbentuk tidak nyata (abstrak) yang berupa partisipasi pemikiran, partisipasi sosial, dan partisipasi presentatif.

(<https://sacafirmansyah.wordpress.com/2009/06/05/partisipasi-masyarakat> diakses 18 oktober 2018 pukul 6:30 wib).

2.1.1.4 Syarat Tumbuhnya Partisipasi

Mengutip dari pendapat Slamet, Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebito (2013) menyatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, ditentukan oleh tiga unsur pokok yaitu;

- a. adanya kesempatan yang diberikan oleh masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Pada kenyataannya banyak program yang tidak melibatkan partisipasi masyarakat karena minimnya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Beberapa kesempatan yang dimaksud disini diantaranya yaitu:
 - a) Kemauan politik dari penguasa untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, pemeliharaan, dan pemanfaatan pembangunan, berawal dari tingkat pusat hingga jajaran birokrasi tingkat terbawah.
 - b) Adanya kesempatan untuk memperoleh informasi pembangunan.
 - c) Adanya kesempatan untuk memanfaatkan dan mengontrol sumberdaya SDM dan SDA dalam pelaksanaan pembangunan.
- b. Kemampuan Untuk Berpartisipasi

Adanya kesempatan yang disediakan atau ditumbuhkan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat tidak akan berarti jika masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi. Berikut merupakan kemampuan dalam berpartisipasi adalah;

 - a) kemampuan untuk memahami pengetahuan dalam kesempatan untuk membangun dan memperbaiki mutu hidup.
 - b) Kemampuan dalam melaksanakan pembangunan, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.
 - c) Kemampuan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi dengan menggunakan sumberdaya dan kesempatan lain yang tersedia secara optimal.

c. Kemauan untuk berpartisipasi

Kemauan untuk berpartisipasi, ditentukan oleh sikap mental yang dimiliki oleh masyarakat untuk membangun atau memperbaiki kehidupannya. Sikap tersebut diantaranya adalah;

- a) Sikap-sikap yang dinilai sebagai penghambat pembangunan.
- b) Sikap terhadap penguasa atau pelaksana pembangunan pada umumnya.
- c) Sikap untuk selalu ingin memperbaiki mutu hidup dan tidak cepat puas diri.
- d) Sikap kebersamaan untuk memecahkan masalah, dan tercapainya tujuan pembangunan.
- e) Sikap kemandirian dan percaya diri atas kemampuannya untuk memperbaiki mutu hidupnya.

Sehingga adanya ketiga faktor tersebut akan dipengaruhi oleh berbagai faktor diseperti kehidupan masyarakat. Jika ketiga faktor tersebut dimiliki oleh semua manusia dalam berpartisipasi maka visi misi suatu organisasi akan tercapai dengan baik. Adanya interaksi masyarakat saling satu dengan lainnya, hal ini seperti psikologis individu (*need*, harapan, motif, *reward*), pendidikan, adanya informasi, ketrampilan, teknologi, kelembagaan yang mendukung, struktur dan stratifikasi sosial, budaya lokal serta peraturan pemerintah.

2.1.1.5 Dimensi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Watu Rumpuk

Dalam mencapai kata mufakat dalam sebuah organisasi terdapat dua dimensi partisipasi. Dimensi yang pertama yaitu untuk mengetahui siapa yang berpartisipasi dan dimensi yang kedua untuk mengetahui bagaimana berlangsungnya partisipasi. Cohen dan Uphoff (dalam Irene Siti 2011:59) mengklasifikasikan dimensi masyarakat berdasarkan tanggung jawab dan latar belakang masyarakat yaitu : (1) penduduk setempat, (2) pemimpin masyarakat, (3) pegawai pemerintahan, (4) pegawai asing yang dipertimbangkan memiliki peran

penting dalam sebuah kegiatan. Hal ini juga didukung dengan pendapat Moeljanto yang menyatakan partisipasi lokal merupakan program yang harus diikuti oleh masyarakat. Secara singkat hal ini diartikan bahwa partisipasi dalam suatu kegiatan atau program harus melibatkan peran masyarakat secara umum, untuk tercapainya kesejahteraan masyarakat tersebut maka langkah yang dapat diambil dalam partisipasi lokal yaitu: 1) memiliki orientasi hubungan yang baik dan efektif terhadap masyarakat dengan membangun kerjasama dan komunikasi yang baik. 2) meningkatkan rasa tanggung jawab masyarakat dan menumbuhkan kesadaran rasa saling memiliki, serta potensi dan kemampuan yang dimiliki. 3) melakukan musyawarah bersama untuk menyatukan pendapat dan melihat perspektif masyarakat. 4) memiliki prinsip sebagai pondasi hidup. Partisipasi timbul dari adanya suatu kesamaan permasalahan yang dimiliki masyarakat.

Dimensi yang kedua yaitu menjelaskan bagaimana berlangsungnya sebuah partisipasi. Hal ini sangat penting untuk mengetahui hal-hal seperti: 1). Apakah inisiatif berasal dari seorang *administrator* atau hasil partisipasi dari masyarakat setempat, 2). Apakah partisipasi bersifat dorongan sukarela atau sebuah pemaksaan, 3). Berlangsungnya partisipasi apakah ada karena panggilan individu atau sebuah kolektif, dalam sebuah organisasi informal atau formal, dan juga untuk mengetahui apakah partisipasi itu berpartisipasi secara langsung atau diwakilkan oleh seorang wakil, 4). Adanya waktu dalam berpartisipasi, 5). Ruang lingkup partisipasi apakah dikategorikan keseluruhan, 6). Dan yang terakhir memberikan kekuasaan dimana masyarakat dalam bentuk keterlibatannya apakah efektif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan sehingga dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan.

Dari adanya dua dimensi ini diperoleh sebuah pemahaman dimana partisipasi terwujud dari suatu dinamika dan mengakibatkan partisipasi. Jika dalam penerapan dua dimensi ini tepat maka kesimpulan yang bisa diambil ialah “siapa” yang berpartisipasi dan dalam bentuk aktivitas “apa” yang akan dipertimbangkan dalam partisipasi.

2.1.1.6 Faktor Penyebab Timbulnya Partisipasi

Dalam menumbuh kembangkan partisipasi dalam masyarakat Siti Irene Astuti D (2011:56) menyatakan bahwasanya seseorang terlibat dalam partisipasi dikarenakan terdapat suatu obyek kegiatan yang membutuhkan kebersamaan. Hal ini juga diperkuat oleh Herbert Blumer dalam Siti Irene Astuti D (2011:56) bahwa respon masyarakat secara langsung atau tidak langsung, didasarkan pada nilai makna dan setiap obyek tindakan. Blumer dalam menjabarkan interaksi dalam partisipasi yaitu manusia dalam bertindak didasarkan oleh makna. Menurut Thomas dalam K. Sunarto mengatakan bahwasanya tindakan manusia selalu didahului oleh tahapan penilaian dan pertimbangan dalam mendapatkan hasil yang diinginkan. Dari adanya tahapan tersebut kemudian George Homans memunculkan sebuah paradigma perilaku sosial dimana hal ini dijelaskan hubungan tingkah laku manusia dengan lingkungannya.

Jika dikaitkan dengan fenomena yang akan diteliti oleh penulis maka faktor penyebab timbulnya partisipasi berkaitan dengan membantu menjawab rumusan masalah yang akan menjadi acuan penelitian. Dari sini peneliti dapat mengetahui dalam pengembangan wisata ada atau tidak partisipasi masyarakat dalam mendukung berkembangnya obyek wisata Watu Rumpuk.

2.1.1.7 Tahapan-Tahapan Dalam Partisipasi

Tahapan-tahapan partisipasi menurut Siti Irene dalam (*Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat* 2011:62) terdapat empat tahapan dalam partisipasi masyarakat.

- a. partisipasi dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam mengambil keputusan berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat demi mencapai kata mufakat mengenai semua permasalahan dan persoalan yang menyangkut kepentingan bersama. Hal ini terlihat pada masyarakat desa mendak dalam mengambil keputusan untuk mengembangkan wisata Watu Rumpuk.
- b. yaitu mengenai partisipasi dalam pelaksanaan.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, baik yang berkaitan perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan.

- c. partisipasi dalam mengambil manfaat.

Bertisipasi ini berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas dari adanya pelaksanaan program yang bisa dicapai. Partisipasi

- d. partisipasi dalam hal evaluasi.

Partisipasi evaluasi bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program apakah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Dari keempat tahapan tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi memerlukan tahapan demi tercapainya, terlaksananya sebuah tujuan program.

Sehingga dalam sebuah partisipasi tahapan-tahapan partisipasi sangat dibutuhkan dalam memecahkan suatu permasalahan. Tahapan-tahapan tersebut jika dikaitkan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Watu Rumpuk maka masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengambil sebuah keputusan, proses pelaksanaan, mengambil manfaat, serta mengevaluasi hasil dari adanya partisipasi.

2.1.1.8 Faktor Pendukung Partisipasi

Menurut Totok Mardikanto (2013:94) faktor yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dapat diketahui melalui disiplin ilmu diantaranya yaitu:

- a. Dalam konsep psikologis tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat sangat ditentukan oleh motivasi masyarakat dimana masyarakat memiliki permasalahan. Motivasi tersebut muncul karena adanya dorongan, tekanan, kebutuhan, keinginan dan harpan untuk tampil lebih baik.
- b. Menurut konsep proses pendidikan, partisipasi merupakan respon yang diberikan terhadap setiap rangsangan atau stimulus yang diberikan, dalam hal ini respon merupakan sebuah fungsi dari pemanfaatan sebuah *reward* yang dapat diharapkan.

- c. Harapan dalam konsep ekonomi sangat ditentukan oleh besarnya peluang dan harga dari manfaat yang akan didapat. Manfaat tersebut dibedakan menjadi manfaat ekonomi dan manfaat non ekonomi, yang dapat dibedakan dalam kekuasaan, persahabatan atau kebersamaan, dan prestasi.

Adanya ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mencapai suatu tujuan. Masyarakat yang memiliki suatu permasalahan yang sama maka masyarakat tersebut akan bersatu mencari solusi dari permasalahannya dimana diharapkan akan memberikan suatu stimulus dalam mencapai sebuah visi misi dalam merubah masyarakat yang lebih baik. dalam mencapai tahap tersebut terdapat kesadaran partisipasi masyarakat desa mendak dalam memberikan pengaruh dalam pengembangan masyarakat.

2.2 Konsep Modal Sosial

Modal sosial merupakan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat, yang terbentuk dalam norma-norma atau nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Modal sosial tersebut digunakan untuk membangun komunikasi, interaksi dan kerjasama yang baik antar individu maupun kelompok. Sedangkan modal yang dimiliki oleh masyarakat menurut Zubaidi (2013 hal 158) modal terbagi menjadi tiga yaitu modal alami (*nature capital*), modal manusia (*human capital*), dan modal sosial sendiri (*sosial capital*). Dari apa yang dikatakan Zubaidi tersebut juga terlihat pada modal yang dimiliki oleh masyarakat mendak dalam upaya meningkatkan ekonomi melalui pemanfaatan partisipasi horizontal. Masyarakat untuk mendukung upaya tersebut sudah memiliki *satu* modal manusia atau masyarakat setempat, *dua* modal sosial, modal sosial yang dimaksud disini masyarakat mampu dalam berkomunikasi, berinteraksi hingga kerjasama dengan individu alian maupun kelompok. Selain itu modal yang *ketiga* yaitu modal alam yaitu sebuah potensi yang sudah tersedia oleh alam, kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mendak sebagai wisata alam. Ketiga modal tersebut saling mempengaruhi proses pengembangan masyarakat untuk mendukung pembangunan wisata yang telah direncanakan. Sedangkan Marliyantoro dalam Adi Fahrudin (2002 hal 166) mengatakan modal sosial merupakan suatu modal

yang dimiliki masyarakat yang berupa kehendak, simpati, persahabatan, hubungan antar individu dan antar keluarga, dimana hal tersebut merupakan cara untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Upaya partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan potensi alam menjadi tempat wisata, jika tersirat dalam modal sosial menurut Grootaert dalam Adi Fahrudin (2011 hal 166) memaknai modal sosial sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan berbagai keunggulan jaringan sosial atau struktur sosial dimana masyarakat termasuk dalam anggotanya. Teori tersebut senada dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Mendak, dimana dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat tidak bisa berjalan sendiri, melainkan memerlukan gotong royong dan bantuan masyarakat secara bersama untuk menyelesaikan permasalahan. Hal ini juga dikuatkan oleh Darmajanti dalam Fahrudin (2004 hal 176) yang mengatakan inti dari modal sosial adalah pada norma dan hubungan sosial yang erat dalam sebuah struktur sosial masyarakat yang mampu mengkoordinasikan tindakan masyarakat dalam mencapai tujuan. pendapat tersebut menjelaskan bahwa adanya modal sosial tidak lahir secara sendiri melalui satu individu tapi modal sosial terbentuk adanya hubungan sosial antar individu yang menjadi satu. Sedangkan Putman dan Fukuyama dalam Fahrudin (2004 hal 167) mengatakan bahwasanya modal sosial tidak hanya mengacu pada individu saja, namun juga mengaju kepada kelompok, dan komunitas bahkan negara (*state*). Berdasarkan pendapat diatas menunjukkan bahwa modal sosial terbentuk dari adanya kebersamaan masyarakat, selain itu modal sosial juga didapat dari adanya kelompok dan komunitas.

Penjelasan teori diatas senada dengan masyarakat desa mendak bahwa terbentuknya partisipasi masyarakat berasal dari adanya kesadaran masyarakat secarabersama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. kemudian partisipasi yang ada tersebut kemudian di manfaatkan sebagai modal sosial dalam pembangunan Watu Rumpuk.

2.3 Konsep Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat

Suharto 2005:37 menyatakan pengembangan masyarakat merupakan metode yang digunakan pekerja sosial atau dalam penelitian ini adalah seorang inisiator dalam pengembangan wisata Watu Rumpuk, hal ini bertujuan untuk merubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan sejahtera melalui pendayagunaan potensi-potensi yang telah tersedia. Dalam pengembangan wisata, pengembangan sendiri dikatakan sebuah metode, dimana dalam implementasi terdapat interaktif antara masyarakat Watu Rumpuk dengan inisiator maupun dengan pemerintah desa. Hal ini dapat terlihat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasaan, dan evaluasi dalam suatu program pembangunan wisata Watu Rumpuk.

Menurut Johnson (1984:65), pengembangan masyarakat merupakan sebuah spesialisasi atau *setting* praktek pekerjaan sosial yang bersifat macro (*macro practice*). Dalam pendapat Johnson diartikan bahwa pengembangan masyarakat memiliki peran penting dalam suatu kegiatan, seperti halnya perencanaan wisata, pengembangan wisata, dan pengembangan desa seperti desa wisata. Sedangkan menurut AMA 1986 (dalam Suharto 2005:38) pengembangan adalah suatu metode yang memungkinkan seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu mengintervensi yang bisa mempengaruhi kehidupan masyarakat lainnya. Sedangkan menurut Twelvetress (1991:1) dalam dalam Edi Suharto 2005:38) adalah:

“the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective action
(proses membantu orang biasa untuk meningkatkan komunitas mereka sendiri dengan melakukan tindakan kolektif)”.

Dari pendapat tersebut bahwa pengembangan wisata merupakan suatu upaya dalam mewujudkan Watu Rumpuk sebagai obyek wisata dengan segala potensinya. Pengembangan wisata Watu Rumpuk disini berbasis pengorganisaian masyarakat, dimana terdapat seorang inisiator yang mengarahkan masyarakat dalam proses pembangunan wisata dan mengorganisir masyarakat dalam melaksanakan tugasnya.

Pengembangan wisata memiliki fokus terhadap upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut (dalam Edi Suharto 2005:38). Sama halnya yang diterapkan pada desa Mendak bahwa dalam menyelesaikan permasalahan, masyarakat mendak bersama-sama dalam memecahkan permasalahan melalui musyawarah bersama, pengambilan keputusan hingga gotong royong *babat jalan babat hutan* membangun tempat wisata yang akan memberi perubahan pada perekonomian mereka.

Sehingga dari adanya kegiatan pengembangan wisata, Desa Mendak dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi melalui sebuah pengembangan wisata yang terbentuk oleh adanya sebuah pengorganisaian masyarakat dalam pengembangan obyek wisata Watu Rumpuk. Secara singkat pengembangan atau pembangunana merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam pengembangan bidang-bidang pembangunan yang bisa di terapkan melalui sektor ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial dan budaya (Suharto 2005:39). Sementara untuk arti masyarakatnya diartikan dalam dua konsep menurut (Mayo, 1998:162) adalah;

“Masyarakat sebagai sebuah tempat bersama, yaitu sebuah wilayah geografis yang sama. Contohnya rukun tetangga, perumahan didaerah perkotaan atau sebuah kampung diwilayah pedesaan”.

“Masyarakat sebagai kepentingan bersama, yaitu kesamaan dalam kepentingan berdasarkan permasalahan yang muncul, contohnya permasalahan mengenai rendahnya perekonomian yang dialami oleh masyarakat mendak, pengangguran yang makin bertambah yang dialami desa Mendak dan lain lain”.

Sehingga dalam pengembanagan wisata terdapat pendekatan seorang inisiator yang di kembangkan kedalam dua perspektif yang berbeda. Menurut Twelvetress (1991) dalam Suharto 2005:40) yaitu pendekatan profesional (netral) yang mengarah pada upaya peningkatan kemandirian masyarakat, memperbaiki masyarakat, dan memberi pelayann masyarakat. Sementara untuk radikal (transformasi) mengubah keadaan melalui pemberdayaan.

2.3.1 Proses Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat merupakan upaya meningkatkan pembangunan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, selain itu pengembangan memberi pengalaman bagi masyarakat dalam setiap proses perkembangan yang dialami. Dalam proses pengembangan masyarakat terdapat sebuah pendekatan yang digunakan untuk menarik simpati masyarakat. Pendekatan yang digunakan disini ialah pendekatan *bottom-up* atau pengembangan dari bawah. Menurut (Jim Ife 2016:335) pada pengembangan ini dibutuhkan reorientasi partisipasi dari masyarakat secara langsung.

Ife (2016:336) mengatakan dalam proses pengembangan terdapat dua jenis proses pengembangan salah satunya yaitu proses dalam mencapai suatu tujuan. Untuk mendukung tujuan tersebut tercapai maka langkah-langkah yang diambil yaitu, 1). Perencanaan yang matang. 2). Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan. 3). Dapat menentukan tujuan pengembangan. 4). Dapat menentukan sasaran pengembangan. Keempat langkah tersebut jika dimusyawarahkan dan diatur bersama maka akan menghasilkan tujuan yang pasti.

Pendekatan *bottom-up* merupakan sebuah pembangunan yang berasal dari masyarakat, dimana masyarakat yang memiliki peran banyak dalam memberikan gagasan hingga pada tahap pembangunan dan evaluasi. Sedangkan adanya pemerintah hanya sebagai fasilitator.

Jenis proses lainnya yaitu perjalanan *discovery*. Dari proses ini masyarakat memiliki ide yang bagus namun masyarakat belum bisa menentukan arah pengembangan ini akan dibawa, masyarakat kebingungan dalam menghadapi persoalan dikarenakan tujuan pengembangan dan sasaran yang belum pasti menjadi sumber penghalang dari sebuah pengembangan.

Proses pengembangan yang kedua diharapkan masyarakat dapat memaknai setiap proses yang dilakukan. dalam hal ini segala rancangan matang yang telah dibuat belum bisa memberikan jawaban pasti terhadap arah pengembangan masyarakat demikian dengan hasil yang akan didapat. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat melakukan pengembangan dari bawah yang dilakukan sendiri oleh masyarakat yang telah berpartisipasi. Sedangkan masyarakat atau inisiator yang

sudah memiliki rencana matang dan mengetahui hasil pengembangan yang direncanakan maka hal ini bisa dikatakan bukan pengembangan yang *disempowering community* (memberdayakan rakyat) hal ini malah akan membuat masyarakat menjadi orang asing tanpa memiliki andil dan kontrol didalamnya.

Berdasarkan dengan penjelasan mengenai proses pengembangan wisata Watu Rumpuk masyarakat sudah melakukan tahapan pengembangan seseui dengan proses pengembangan pertama.

2.4 Konsep Pengorganisasian Masyarakat

Pengertian pengorganisasian berasal dari kata *Organizing* yang mempunyai arti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sehingga mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi dengan lainnya. Menurut Terry dalam Sukarna *Priciples Magement* (2011 ; 38), pengorganisasian sebagai kegiatan mengalokasikan seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan antara kelompok kerja dan menetapkan wewenang tertentu serta tanggung jawab masing-masing yang bertanggung jawab untuk setiap komponen dan menyediakan lingkungan kerja yang sesuai dan tepat. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengorganisasian adalah suatu kegiatan untuk mengelompokkan orang-orang dengan tugas dan fungsinya masing-masing yang semuanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Pengorganisasian rakyat atau yang lebih dikenal dengan pengorganisasian masyarakat itu sendiri mengandung makna yang lebih luas. Istilah rakyat tidak hanya sekedar mengacu pada perkumpulan (*Community*) yang khas dalam konteks yang lebih luas juga pada masyarakat (*Society*) pada umumnya.

Adapun usaha-usaha dalam pengorganisasian masyarakat menurut Suharto (2010) yang dapat dilakukan dengan beberapa model-model pengorganisasian masyarakat antara lain melalui model Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locallity Development Model*). Model ini memberikan perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan secara optimal apabila melibatkan partisipasi aktif yang luas disemua kalangan masyarakat tingkat lokal, baik dalam tahap penentuan perubahan dalam proses yang dirancang untuk mendapatkan kondisi sosial ekonomi yang lebih

maju bagi masyarakat melalui partisipasi aktif mereka berdasarkan kepercayaan yang penuh terhadap prakarsa mereka sendiri. Model pengembangan masyarakat lokal berorientasi pada “tujuan proses” (*Process Goals*). Setiap anggota masyarakat bertanggung jawab untuk mencapai tujuan tersebut. Model selanjutnya yang terdapat dalam pengorganisasian masyarakat adalah dengan menggunakan model perencanaan sosial (*Social Planning Model*). Model perencanaan sosial menekankan pada proses pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah sosial seperti pada fenomena pembangunan Wisata Watu Rumpuk.

Model yang terakhir dalam pengorganisasian masyarakat menurut Suharto (2010) adalah melalui model Aksi Sosial (*Social Action Model*) yang menekankan pada pentingnya penanganan secara terorganisasi, terarah dan sistematis terhadap kelompok lemah dalam meningkatkan sumber yang ada. Adapun langkah yang ditempuh dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan itu, menggerakkan kelompok atau golongan-golongan masyarakat tersebut guna terlibat aktif dalam mengadakan perubahan-perubahan. Menurut Edi Suharto menjelaskan bahwa tujuan dan sasaran utama Aksi Sosial adalah perubahan-perubahan fundamental pada struktur masyarakat melalui pendistribusian kekuasaan (*Distribution Of Resource*) dan pengambilan keputusan (*Distribution Of Decision Making*).

Dengan adanya model-model tersebut tentu terdapat suatu proses-proses dalam pengorganisasian masyarakat. Bahwa suatu kelompok masyarakat tertentu pertama kali harus mengidentifikasi adanya suatu keinginan bersama untuk melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan masalah-masalah penting yang mereka hadapi. Kelompok masyarakat tersebut mulai merencanakan suatu strategi bersama mengenai tindakan-tindakan apa saja yang mereka harus lakukan dan bagaimana cara melakukannya. Kelompok tersebut kemudian mendaftarkan apa saja kemampuan yang mereka miliki, apa saja kekuatan dan kelemahan mereka dan jika perlu apa saja keterampilan dan sumberdaya lain yang masih perlu mereka adakan. Dan yang terakhir adalah kelompok tersebut memulai tahapan

dengan melaksanakan semua rencana mereka sesuai dengan perkembangan keadaan yang mereka hadapi.

Proses pengorganisasian memerlukan kecermatan tersendiri, sehingga dalam proses ini memerlukan tindakan untuk pemetaan kondisi umum dan pemetaan aset. Tahap pengorganisasian masyarakat, dilakukan untuk mengorganisir anggota masyarakat yang memiliki kepentingan atau interest yang sama serta bersedia untuk bekerja sama dalam sebuah kelompok yang bersifat fungsional. Dalam tahap ini fasilitator harus mampu memfasilitasi menyatunya kepentingan dan kesadaran masyarakat untuk bekerjasama menghasilkan sinergi. Proses pengorganisasian masyarakat menjadi sebuah kelompok pemilihan keanggotaannya diserahkan sepenuhnya kepada mereka. Hal ini karena terkait dengan kepercayaan (*trust*) yang sudah terbentuk sebelumnya. Mereka dibantu berproses untuk menyatukan nilai (*value*) yang hendak dicapai dalam berkelompok, dan didorong untuk memperkuat jaringannya (*networking*) sehingga semakin kuat.

2.4.1 Intervensi Dalam Pengorganisasian

Dalam pengembangan masyarakat terdapat bentuk metode intervensi sosial, termasuk metode intervensi terhadap yang bisa dilakukan sebagai kelompok atau pengorganisasian masyarakat. Dimana intervensi menurut Oppenheim Lauterpacht (1973) menyatakan bahwa intervensi merupakan campur tangan orang lain dalam mengani permasalahan yang dialami, dengan tujuan dapat memelihara atau merubah kondisi, ataupun situasi pada permasalahan yang dihadapi.

<https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/arti-intervensi-adalah.html> (diakses pada tanggal 24 Agustus 2019. Pukul 22.30 wib).

Dalam hal ini intervensi terhadap pengorganisaian masyarakat memiliki keterkaitan yang erat dengan perspektif pembangunan sosial. perwujudan dari bentuk intervensi pengorganisaian masyarakat dalam disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial diantaranya yakni (Adi, 2013:81) maka dalam penelitian ini lebih menggunakan dan mengacu pada pengorganisasian dan pengembangan

masyarakat (*community Organization and Development*). Dalam hal ini pihak yang memiliki empati dilokasi penelitian adalah komunitas, komunitas disini didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang memiliki misi dan visi yang sama dengan tujuan bersama. Selain tujuan juga diperlukannya tehni-teknik dalam menghadapi komunitas (intervensi komunitas).

Adi (2013:89) menjelaskan bahwa intervensi komunitas terdiri dari dua cara yaitu yang pertama lebih mengacu pada tugas (*task*) dan yang kedua adalah proses (*Procces*). Model intervensi yang berkaitan dengan komunitas disini ialah pengembangan masyarakat dimana masyarakat berpartisipasi mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Hal ini juga dikemukakan oleh Gleann mengenai praktik komunitas (*community Practice*) merupakan pengembangan masyarakat. Selain itu dipertegas oleh Brokensha dan Hodge (dalam Adi, 2013:150) mengenai pengembangan masyarakat yang didefinisikan sebagai suatu gerakan yang telah dirancang guna sebagai peningkatan taraf hidup seluruh masyarakat melalui partisipasi aktif dan adanya inisiatif dari masyarakat.

Pengembangan masyarakat pada Desa Mendak berkaitan dengan pembangunan, dalam hal ini bersifat *bottom-up* dimana masyarakat Mendak berartispasi didalamnya dan mengikuti prosesnya. Dalam Suharto (2005:42) dijelaskan bahwa pengembangan masyarakat lokal merupakan salah satu model pembangunan masyarakat yang didevinisikan sebagai proses yang bertujuan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif. Dalam hal ini masyarakat tidak dipandang sebagai klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang memiliki keunikan, potensi-potensi yang arus dikembangkan. Pengembangan masyarakat lokal merupakan proses interaksi antara masyarakat setempat yang diinisiasi adanya seorang inisiator. Dalam hal ini seorang inisiator membantu meningkatkan kesadaran masyarakat, mengembangkan kemampuan masyarakat dalam mencapai tujuan. Dalam pengembangan masyarakat lokal lebih berorientasi pada sebuah proses (*procces goal*) dari pada sebuah hasil (*Ask or Produck Goal*). Dalam hal ini masyarakat diberi tanggung jawab dalam menentukan tujuannya serta merumuskan strategi yang tepat dalam mencapai tujuan.

Tidak hanya masyarakat lokal, pengembangan kepemimpinan lokal dapat meningkatkan strategi dalam menciptakan masyarakat yang mandiri, peningkatan informasi, komunikasi relasi dan keterlibatan anggota masyarakat merupakan inti proses pengembangan masyarakat lokal yang bersifat *bottom-up* (Suharto, 2005:43). Pengembangan masyarakat merupakan model intervensi yang dikembangkan oleh Glenn yang berkaitan dengan praktik komunitas atau pengorganisaian. Pendekatan ini dipengaruhi oleh pandangan yang berkembang pada diskursus komunitas masyarakat, dimana hakikat dari kesejahteraan (*Nature of welfare*) pada diskursus ini dilihat dari tumbuhnya partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat sendiri dalam pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu kunci terciptanya kesejahteraan sosial. adanya keterlibatan masyarakat baik secara fisik, pemikiran, material, maupun finansial diharapkan dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa saling memiliki proses dan hasil pembangunan masyarakat pada suatu desa (Adi,2013:147).

Dari pendapat beberapa ahli diatas mengenai pengembangan masyarakat dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat merupakan upaya pengembangan sebuah kondisi masyarakat berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki yang diharapkan bisa berkelanjutan dan aktif yang berlandaskan pada sebuah prinsip keadilan sosial dan saling menghargai, dimana dalam pengembangan masyarakat meliputi usaha yang memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, menciptakan kebersamaan, solidaritas antaraa anggota masyarakat dan membatu masyarakat berkomunikasi dengan pihak lain.

Masyarakat desa Mendak sangat memiliki kesadaran yang tinggi untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa. Partisipasi masyarakat tersebut memerlukan sebuah pengorganisasian yang bertujuan untuk mengatur berbagai macam sumber-sumber dan proses kegiatan guna mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, pengembangan dan pengorganisasian masyarakat yang dilakukan di desa Mendak bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan wisata yang ada di desa Mendak.

2.5 Konsep Wisata

2.5.1 Pengertian Wisata

Secara etimologis wisata diartikan sebagai perjalanan atau bepergian. Menurut Spillane (1985:5) wisata adalah perjalanan dari satu tempat ketempat lain yang bersifat sementara yang dilakukan perorangan maupun kelompok dimana dalam wisata bertujuan untuk mencari kesenangan, kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Sementara menurut Suwanto (2002:3) wisata yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk kegiatan menghasilkan upah. Dari adanya dua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa wisata adalah kegiatan yang sangat diperlukan dalam masyarakat untuk menikmati perjalanan dan untuk bertamasya.

Jika berbicara mengenai wisata maka tidak lepas dari adanya jenis-jenis wisata yang di suguhkan. Adapun jenis-jenis wisata menurut Nyoman S. Pendi (2003) dalam buku Ilmu Pengetahuan Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana adalah wisata budaya, wisata kesehatan, wisata olahraga, wisata komersial, wisata industri, wisata konvensi, wisata sosial, wisata pertanian, wisata maritim atau bahari, wisata cagar alam, wisata buru, wisata pilgrim, wisata bulan madu, dan wisata petualangan. Banyaknya jenis wisata yang dimiliki maka Watu Rumpuk mengadopsi tiga jenis wisata yaitu wisata sosial, wisata cagar alam, dan wisata pertanian. Sedangkan menurut Wardiyantara (2006 : 52) objek wisata merupakan tempat yang menjadi pusat daya tarik wisatawan dan dapat memberikan kepuasaan tersendiri bagi wisatawan. Kepuasan tersebut dapat didapat dari alam, budaya dan karnival.

Menurut (Yoeti, 1996 : 176) mengatakan bahwasanya hal yang menarik untuk wisatawan berkunjung ke tempat wisata ialah dengan adanya obyek yang tersedia oleh alam semesta (*nature amenities*) contohnya iklim, bentuk tanah dan pemandangan, hutan, flora dan fauna dan pusat kesehatan. Itu merupakan hasil cipta karya manusia (*man made supply*), contohnya benda bersejarah, monumen bersejarah, dan sisa peradapan masa lampau, musium, acara tradisional, dan

rumah ibadah. Selain itu yang dapat menarik wisatawan yaitu adanya tatacara hidup masyarakat, seperti bagaimana kebiasaan hidupnya dan adat istiadatnya.

Sedangkan menurut Undang-Undang nomer 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata. Sedangkan Mariotti dalam Yoeti (1996:172) mengatakan bahwa potensi yang dimiliki oleh wisata kemudian menjadi daya tarik yang mengundang wisatawan. Potensi wisata ini menjadi daerah tujuan wisata yang memiliki daya tarik hingga banyak orang yang mau berkunjung. Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Sukardi (1998:67) mengungkapkan pendapat yang sama mengenai potensi wisata. Dimana sebuah wisata memiliki suatu daya tarik yang bisa dikembangkan sebagai industri pariwisata di daerah tersebut. Jadi yang dimaksud dengan potensi wisata adalah suatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah obyek wisata.

2.5.2 Desa Wisata

Desa wisata adalah pengembangan dari suatu desa yang memiliki potensi wisata yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti transportasi dan penginapan. Sedangkan pengertian desa menurut Raharjo (1999:28) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* mengemukakan pengertian desa yaitu desa dalam arti umum adalah desa sebagai suatu gejala yang bersifat universal. Desa sebagai suatu komunitas kecil yang tertarik pada likalitas tertentu baik sebagai tempat tinggal (secara menetap) maupun bagi pemenuhan kebutuhan, terutama tergantung pada pertanian, desa cenderung memiliki karakteristik tertentu yang sama. Sedangkan pengertian wisata menurut Soetomo (1994:25) yang didasarkan pada ketentuan WATA (*World Association of Travel Agent*) atau perhimpunan agen perjalanan desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Pada kawasan ini penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang masih asli. Selain itu beberapa faktor pendukung seperti makanan khas sistem pertanian dan sistem sosial ikut

mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar aktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata. Hal ini sejalan dengan pendapat Inskeep (1991) mengatakan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata, dimana terdapat kelompok kecil wisatawan yang tinggal didalamnya.

Untuk membuat desa wisata tampil lebih baik maka desa wisata harus memiliki fasilitas guna menunjang sebagai kawasan wisata. Fasilitas yang disediakan desawisata akan memberi kemudahan bagi wisatawan untuk berwisata. Fasilitas-fasilitas yang sebaiknya dimiliki oleh sebuah desa wisata ialah, sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan dan juga akomodasi. Pada akomodasi desa wisata menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*home stay*) sehingga para pengunjung bias merasakan suasana pedesaan yang masih asri. Sedangkan menurut Nuryanti, wiendu. 1993;50 desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam satu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Sedangkan menurut Ditjen Pariwisata (1999) desa wisata merupakan sebuah wilayah pedesaan yang bisa dimanfaatkan berdasarkan potensi yang dimilikinya. Dimana desa tersebut menawarkan suasana keasrian pedesaan, baik dari segi tatanan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan adat keseharian yang memiliki ciri khas, serta memiliki tataruang desa yang memiliki aktifitas pariwisata.

2.6 Pengertian POKDARWIS

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan lembaga yang didirikan oleh masyarakat dimana anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya kepariwisataan di wilayah desa mereka serta mewujudkan Sapta Pesona. Kepariwisataan ini diharapkan bakal meningkatkan pembangunan daerah dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi warga desa.

Dimana Pokdarwis adalah kelompok masyarakat yang bergerak secara swadaya artinya pengembangan kepariwisataan yang dilakukan di desa bersumber dari kekuatan masyarakat desa sendiri dengan segala potensinya. Pokdarwis juga harus membangun dirinya dalam membentuk atau menciptakan pengembangan berdasar potensi kreativitas yang mereka miliki karena merekalah yang memiliki tanggung jawab atas pengembangan desa dengan segala sumber daya yang dimiliki. Sedangkan Menurut Rahim (2012, online) “Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya.

(<http://www.berdesa.com/bangun-wisata-desa-pokdarwis-terbukti/> diakses pada tanggal 2 Mei 2019, pukul 17.00 wib).

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian terdahulu dijadikan acuan dalam membahas fenomena atau obyek penelitian yang sama. Dalam penelitian terdahulu nantinya digunakan peneliti sebagai referensi terkait teori dan metode yang digunakan dalam penelitian terkait fenomena yang sama.

Setelah mengadakan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, dari beberapa judul yang ada, peneliti kemudian mengambil beberapa penelitian yang berkaitan dengan konteks penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan atau berhubungan dengan fokus penelitian, sebagai berikut:

Kajian penelitian terdahulu yang *Pertama* yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah penelitian oleh **Murniati 2008. Universitas Sebelas Maret Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik** dengan judul “**Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata, (studi diskriptif Kualitatif tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata didesa wiruan Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)**. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata namun sifat dari partisipasi dalam penelitian ini bersifat *Topdown* dimana

pembangunan dan pengembangan tersebut diprakarsai oleh dinas pariwisata dan pemerintah desa Wiruan dan apa yang menjadi tujuan pengembangan disosialisasikan oleh masyarakat, dengan itu masyarakat bersama pemerintah desa dan dinas pariwisata bekerjasama mewujudkan pengembangan wisata yang sudah di rancang sejak tahun 1996. Adanya persamaan dalam penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah objek penelitian yang sama yaitu mengenai pengembangan desa wisata. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada partisipasi masyarakatnya dimana penelitian terdahulu partisipasi masyarakat tumbuh karena adanya kesadaran dan peran pemerintah desa dengan dinas pariwisata, sedangkan yang akan diteliti tumbuhnya desa wisata karena masyarakat sudah menyadari terhadap potensi desanya dan dikembangkan bersama dengan pemerintah desa.

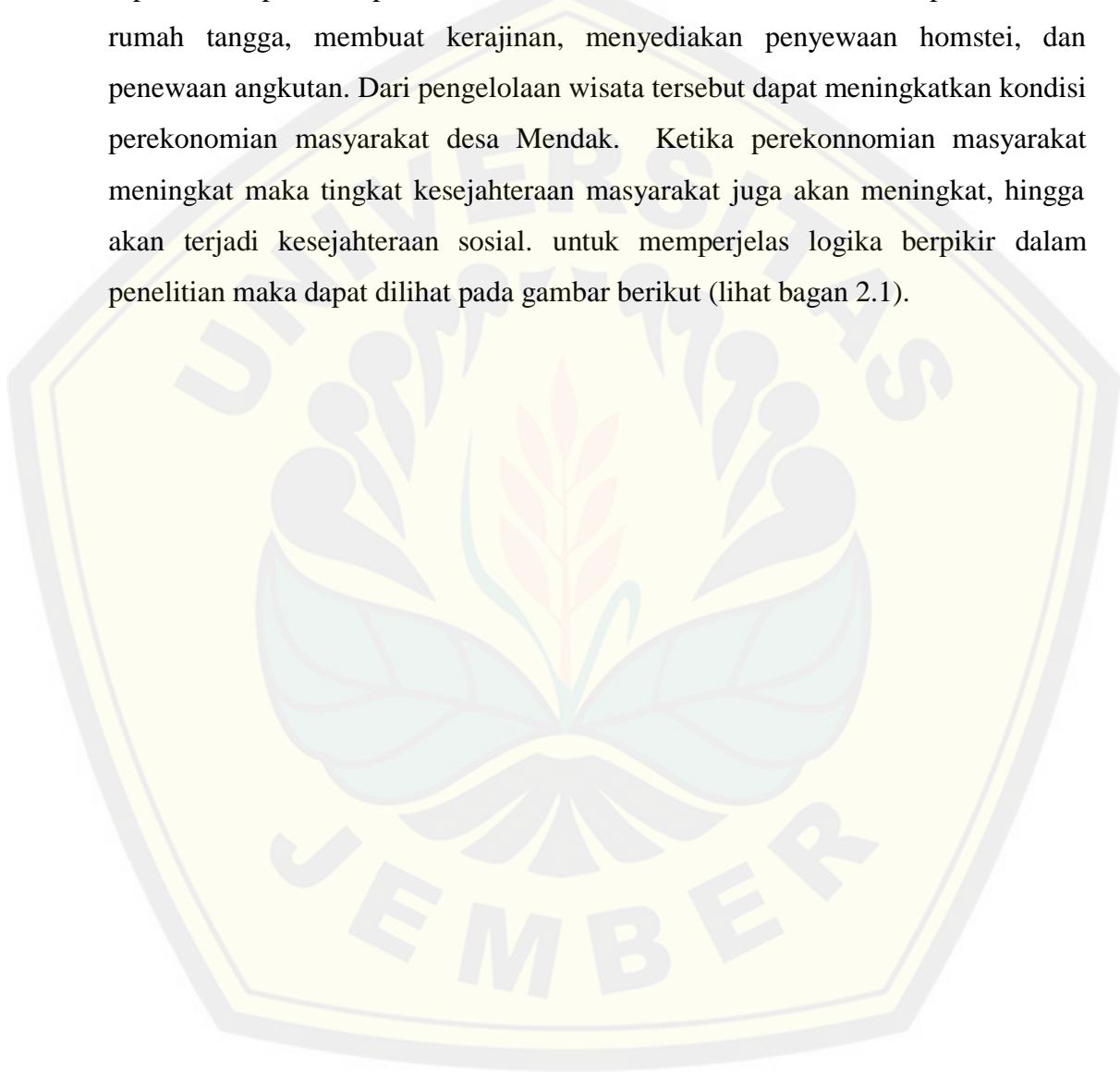
Kajian penelitian terdahulu *kedua* sebagai acuan dalam penelitian ini oleh **Hhaeron Syarifudin 2004. Universitas Diponegoro. Program Magister Ilmu Administrasi.. Konsentrasi Magister Administrasi Publik.** Dengan judul **Pola Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Obyek Wisata Pantai Tirta Samudra Jepara.** Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap masyarakat berpartisipasi dalam keberadaan obyek wisata sangat baik dimana mereka setuju dalam adanya pengembangan wisata asalkan sesuai dengan norma agama dan masyarakat, adanya pengembangan obyek wisata tersebut belum dirasakan masyarakat diharapkan upaya pengembangan obyek wisata dapat memberi dampak positif yang menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup dibidang perekonomian. Oleh karena itu dalam pengembangan obyek wisata dibutuhkan partisipasi masyarakat sekitar berupa tenaga dan modal. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti ialah adanya partisipasi dalam pengembangan obyek wisata dan masyarakat sama sma menerima dengan baik. sedangkan perbedaan dari penelitian ini penelitian terdahulu lebih berfokus terhadap pola partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat sekitar obyek wisata, sedangkan yang akan diteliti lebih berfokus kepada bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata.

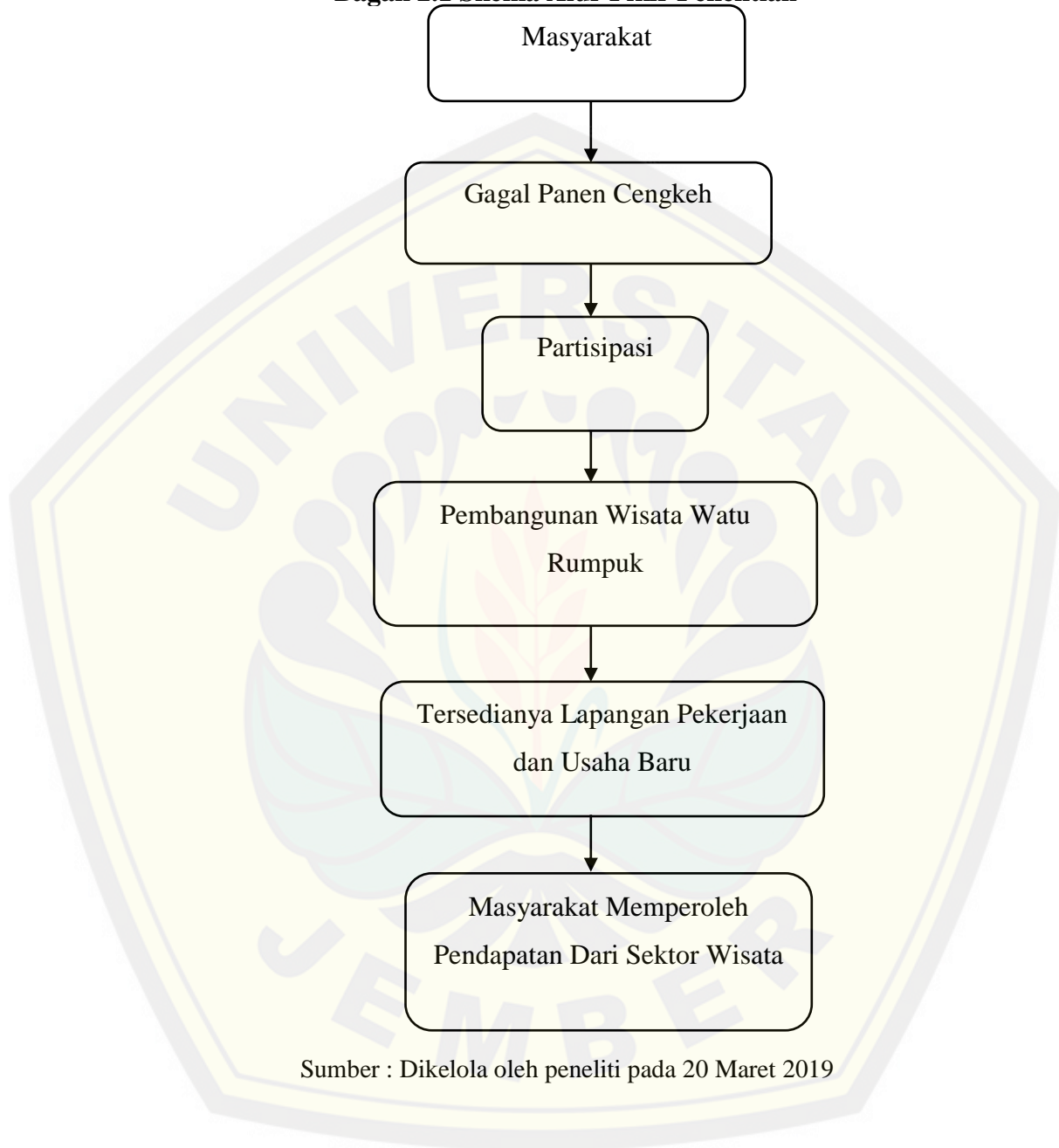
Kajian penelitian terdahulu *ketiga* sebagai acuan dalam penelitian ini oleh **Budianda, Luhur. 2000. Universitas Indonesia**. Dengan judul **Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Terhadap Partisipasi Masyarakat di Obyek Wisata Pantai Air Manis Kelurahan Air Manis Kota Padang)**. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pengembangan wisata melibatkan masyarakat, dalam proses pelibatan masyarakat dalam pengembangan wisata diharapkan masyarakat memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab terdapat pemeliharaan wisata. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti ialah dalam mengembangkan wisata diperlukannya partisipasi masyarakat. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu dalam pengembangan pariwisata diinisiasi oleh pemerintah dan kemudian wisata yang dikembangkan terlantar kemudian baru menggerakkan partisipasi masyarakat lokal, sedangkan penelitian yang akan diteliti pengembangan wisata ada karena adanya inisiasi dan partisipasi masyarakat setempat.

2.8 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir diperlukan agar penelitian dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian yang dilakukan. Kondisi di desa Mendak yang mengalami penurunan tingkat perekonomian mengakibatkan menurunnya kesejahteraan masyarakat. Menurunnya kesejahteraan tersebut diakibatkan dari gagal panen perkebunan cengkeh desa Mendak. Keresahan tersebut membuat masyarakat desa mendak menyadari potensi yang bisa dikembangkan menjadi obyek wisata sebagai pengganti pendapatan yang selama ini dihasilkan dari cengkeh. Kesadaran masyarakat tersebut memunculkan modal sosial yang diorganisir oleh seorang inisiator. Dari adanya pengorganisaian yang dilakukan oleh inisiator melahirkan partisipasi yang kompak antara masyarakat dengan pemerintah desa dalam melakukan pembangunan wisata batu rumpuk. Kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam ikut berpartisipasi merupakan suatu bentuk pengembangan diri masyarakat dalam pembangunan wisata. Dimana pembangunan yang terbentuk tersebut memberi

lapangan pekerjaan dan usaha baru. Lapangan pekerjaan yang tersedia untuk masyarakat seperti, penjual karcis, tukang parkir, kuli bangunan, tukang kebun, tukang bersih-bersih, sebagai pemandu wisata, dan pengelola wisata. Sedangkan munculnya usaha terlihat banyaknya masyarakat yang melihat peluang usaha seperti PKL pada tempat wisata, membuat inovasi olahan makanan pada industri rumah tangga, membuat kerajinan, menyediakan penyewaan homstei, dan penewaan angkutan. Dari pengelolaan wisata tersebut dapat meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat desa Mendak. Ketika perekonomian masyarakat meningkat maka tingkat kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat, hingga akan terjadi kesejahteraan sosial. Untuk memperjelas logika berpikir dalam penelitian maka dapat dilihat pada gambar berikut (lihat bagan 2.1).



Bagan 2.1 Skema Alur Pikir Penelitian

Sumber : Dikelola oleh peneliti pada 20 Maret 2019

BAB 3 METODE PENELITIAN

Metode penelitian memiliki peranan penting dalam sebuah penelitian ilmiah. Seperti halnya pendapat Bungin (2012: 9) bahwa metode penelitian merupakan cara-cara untuk memperoleh suatu kebenaran ilmiah. Pernyataan tersebut juga dipertegas dengan pengertian metode penelitian dalam Sugiyono (2008:2) yaitu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Melalui kedua pernyataan di atas, maka metode digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data maupun dalam analisis data untuk memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah kebenarannya dan dapat memahami fenomena-fenomena yang diteliti.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian seorang peneliti membutuhkan pendekatan penelitian untuk mendeskripsikan fenomena partisipasi masyarakat dalam pengembangan Wisata Watu Rumpuk, maka untuk meneliti, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai acuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji fenomena secara keseluruhan. Menurut Boghan dan Taylor (1975) dikutip dalam Moleong (2012:4) mengatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kemudian dikuatkan oleh David Williams (1995) dalam Moleong (2012:5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan metode alamiah, dan dilakukan oleh seorang peneliti yang tertarik secara alamiah. Penguat pendapat lain dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014:15) menyatakan bahwa penelitian menggunakan analisa kualitatif pendekatan dengan analisa data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka.

Sehingga dapat disimpulkan pemilihan metode kualitatif dalam suatu penelitian sebagai obyek alamiah penelitian yang tidak bisa dimanipulasi oleh peneliti dimana obyek tersebut dalam mencari data dilakukan secara jelas dengan penggalian secara dalam. Selain itu peneliti merupakan instrumen dalam

pengumpulan data seperti menganalisis, memotret, dan mengkontruksi obyek yang diteliti supaya jelas dan bermakna. Makna dalam konteks ini adalah belum diketahui dibalik fenomena yang nampak tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Watu Rumpuk desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

3.2 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang dilakukan adalah bersifat diskriptif. Menurut Natsir (1988) metode diskriptif merupakan metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek. Suatu kondisi, suatu sistem, suatu peristiwa, dan suatu pemikiran pada saat ini. Sedangkan menurut Mardalis (2007) penelitian ini tidak menggunakan hipotesis karena penelitian ini mendiskripsikan informasi dari fenomena yang diteliti dengan apa adanya sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pendiskripsian disini menggambarkan situasi secara lebih spesifik, dan lebih ke setting sosial, dimana penelitian lebih berfokus pada rumusan masalah.

Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan atau mengungkapkan secara jelas mengenai bagaimana partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata Watu Rumpuk (studi diskriptif desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun). Selain itu peneliti juga dapat memperoleh informasi data mendalam tentang partisipasi masyarakat.

3.3 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Tahapan pertama sebelum melakukan penelitian yaitu menentukan lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian merupakan kondisi sosial yang akan menjadi fokus penelitian. Jika peneliti salah dalam menentukan lokasi penelitian maka akan menyebabkan ketidak sesuaian antara permasalahan yang diteliti dengan hasil yang diperoleh. Menurut pendapat Subagyo (1997: 35) mengemukakan bahwa;

“lokasi penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu untuk menentukan data yang diambil, sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid. Intinya lokasi penelitian yang baik atau obyek penelitian yang sesuai dengan obyek permasalahannya”.

Neuman (2014:274) mengungkapkan “*purposive sampling is appropriate to select unique cases that are especially informatife* (purposive digunakan untuk melihat kasus-kasus unik terutama yang berisi keterangan). Metode ini digunakan untuk melihat lokasi penelitian dengan fenomena yang akan diteliti. Sehingga bisa dikatakan bawasannya *purposive* merupakan teknik dalam menentukan lokasi penelitian sesuai dengan kriterianya serta tujuan penelitian. Bahwa penentuan suatu lokasi penelitian dapat menjawab apa yang akan dicari yang nantinya berupa data, selain itu lokasi penelitian juga berhubungan dengan fenomena yang akan diangkat.

Berdasarkan teknik *purposive* tersebut, peneliti mengetahui bahwa didaerah Mendak Kabupaten Madiun terdapat desa wisata yang bernama wisata Watu Rumpuk yang dikembangkan oleh masyarakat. Dalam pengembangan wisata tersebut, ide dan gagasan muncul dari partisipasi dan inisiasi masyarakat setempat secara sadar. Adanya kesadaran bersama masyarakat dalam melihat potensi alam yang dimiliki dan mengolahnya menghasilkan kesejahteraan bagi masyarakat dalam peningkatan perekonomian. Hal menarik lainnya bahwa wisata Watu Rumpuk selain hasil partisipasi dan inisiasi bersama tanggung jawab rasa memiliki sangat kuat sehingga tidak heran pembangunan wisata yang di buka delapan bulan yang lalu sudah menjadi wisata terbaik di Jawa Timur dalam lomba AWJ (Akademi Wisata Jatim).

Sehingga dapat dikatakan adanya pengembangan wisata Watu Rumpuk muncul dari adanya partisipasi dan inisiasi masyarakat secara langsung dan sadar. Sedangkan di sisi lain mengembangkan wisata pada desa lain belum tentu partisipasi muncul secara sadar, di beberapa tempat desa wisata pengembangan wisata bahkan dilakukan oleh pihak pemerintah dan pihak swasta, sedangkan masyarakat sekitar wisata hanya diberi tahu bahwa akan dibangun kawasan wisata. Oleh karena itu melalui fenomena tersebut dalam menggunakan teknik *purposive* maka peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam proses penelitian penentuan penggunaan informan diperlukan untuk membantu peneliti mendapatkan informasi dan data terkait objek penelitian. Informan diperlukan sebagai penghubung yang dapat membantu dan di manfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lain. Dengan adanya hal tersebut informasi digunakan sebagai penghubung fenomena sosial yang menjadi fokus menjadi kajian penelitian. Menurut Moleong (2012:132) menyatakan bahwa informan adalah seseorang yang bisa dimintai mengenai data atau informasi dalam obyek penelitian. Dalam penelitian *purposive* peneliti tidak membatasi informan dalam penggalian informasi, namun dalam hal ini peneliti lebih melihat pada tingkat pemahaman serta pengetahuan informan dalam menguasai obyek penelitian. Hal ini senada dengan Bungin (2007:78) bahwa informan penelitian adalah subyek atau seseorang yang dapat memahami informasi sebagai latar belakang penelitian. Kesengajaan memilih informan ialah untuk mengukur kelayakan informan.

Teknik ini memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menentukan informasi yang akan digunakan sebagai wawancara. Mengingat obyek penelitian yang digunakan peneliti berkaitan dengan partisipasi masyarakat dan adanya pengorganisaian masyarakat dalam pembangunan wisata maka peneliti sudah mendapatkan gambaran siapa saja yang akan menjadi seorang informan dalam penelitian selanjutnya. berdasarkan pertimbangan tersebut terdapat dua kategori informan yang sesuai dengan peran dan fungsinya yaitu informan pokok dan informan tamnahan;

1. Iinforman Pokok

Informan pokok merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi serta terlibat langsung dalam partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata Watu Rumpuk yang diteliti . dengan begitu karakteristik yang menjadi informan pokok dalam penelitian ini adalah:

- a. Orang yang melakukan partisipasi dalam pengembangan wisata Watu Rumpuk.
- b. Anggota POKDARWIS, dengan kriteria seperti berikut:

1. Anggota masyarakat yang memiliki kesamaan nasib mengenai kegagalan cengkeh yang sadar mengenai perubahan melalui pengembangan wisata.
 2. Pemuda desa yang dulunya tergabung dalam KARANG TARUNA yang sekarang menjadi anggota POKDARWIS.
 - c. Masyarakat yang ikut berpartisipasi namun tidak tergabung dalam kelompok POKDARWIS.
 - d. Orang yang bersedia menjadi informan pokok
- Berdasarkan kriteria diatas, maka informan pokok dalam penelitian ini adalah
- a) Ketua Unit Pariwisata Watu Rumpuk
 - b) Ketua Pokdarwis
 - c) Anggota Pokdarwis
 - d) Masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan Watu Rumpuk bukan anggota POKDARWIS

Dengan adanya informan pokok diatas diharapkan bisa memberikan informasi dan data terkait penelitian partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata secara akurat dan sesuai kenyataan. Dari sini peneliti mengetahui informasi yang diperlukan sebagai data penelitian, disamping itu juga dapat menggambarkan bagaimana partisipasi yang ada dalam pengembangan wisata Watu Rumpuk desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Berdasarkan kriteria dan alasan penentuan informan diatas, maka informan pokok dalam kegiatan ini berjumlah 4 orang. Berikut dikripsi informan secara umum yaitu:

(1) Informan Purwadi

Informan Purwadi berusia 37 tahun dengan pendidikan SI Hukum. Informan Purwanto sedah berkeluarga dengan satu istri dan dua anak. Informan ini merupakan ketua Unit Pariwisata Watu Rumpuk Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Dimana informan Purwadi disini merupakan pemuda desa yang tergabung dalam KARANGTARUNA yang pada saat itu keluarganya juga mengalami keterpurukan ekonomi akibat kegagalan panen

cengkeh. dari permasalahan tersebut kemudian informan Purwadi bersama pemuda yang lain membahas mengenai solusi keluar dari permasalahan tersebut kemudian beliaulah yang mengusulkan ide pembuaan wisata Watu Rumpuk, sekaligus inisiator dalam pengembangan wisata melalui partisipasi masyarakat hingga sekarang.

(2) Informan Suwarno

Informan Suwarno berusia 48 tahun dengan pendidikan terakhir SMP. Informan Suwarno memiliki satu istri dan satu anak perempuan berusia 7 tahun. Informan Suwarno berprofesi sebagai petani cengkeh dan ketua RT 03 Mendak. Informan ini mengikuti partisipasi masyarakat mulai dari awal, karena informan Suwarno juga masyarakat yang terkena dampak cengkeh. beliau selalu mengikuti acara musyawarah dan ikut dalam melakukan gotong royong yang dilakukan sampai sekarang informan selalu terlibat dalam kegiatan maupun pengambilan keputusan mengenai pengembangan Wisata Watu Rumpuk.

(3) Informan Supriyadi

Informan supriyadi berusia 39 tahun dengan pendidikan terakhir SLTP. Informan Supriyadi sudah berkeluarga dengan memiliki satu istri dan satu anak. Dalam mendukung perkembangan wisata informan Supriyadi diberi amanah sebagai Ketua Pokdarwis sampai sekarang.

(4) Informan Agus Suprendi

Informan Agus Suprendi berusia 23 tahun dengan pendidikan akhir SLTP. Informan Suprendi belum berkeluarga. Dulunya informan juga kelompok KARANGTARUNA yang memiliki persamaan nasib seperti masyarakat yang lain. dan setelah Watu Rumpuk berjalan informan menjabat sebagai anggota POKDARWIS dalam pengembangan Wisata Watu Rumpuk sampai sekarang.

(5) Informan Alsimun Almursih

Informan Mursih berusia 49 tahun dengan pendidikan akhir SMA. Informan Mursih sudah berkeluarga dengan memiliki tiga anak. Dalam mendukung pembangunan wisata Watu Rumpuk sudah mengikuti dari awal mulai musyawarah, hal tersebut dilakukan karena informan juga bagian dari petani

cengkeh yang terkena dampak gagal panen. Disamping itu beliau merupakan bendahara Badan Usaha Milik Desa (BUMDES).

1. Informan Tambahan

Informan tambahan menurut Suyanto dan Satinah (2006:172) adalah seseorang yang dapat memberi informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan merupakan informan yang masih berkaitan dengan objek penelitian guna mendukung data pokok yang telah ditemukan dilapangan atau sebagai pengkroscek data yang diperoleh antara informan pokok dan informan tambahan. Adapun kriteria informan tambahan sebagai berikut:

- a. Seorang perangkat desa yang mengetahui aktivitas Partisipasi dalam pengembangan wisata.
- b. Seseorang yang terlibat dan tahu mengenai partisipasi masyarakat tapi tidak mengikuti setiap harinya.

Berdasarkan kriteria diatas maka informan tambahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala desa Mendak
- b. Istri dari anggota Pokdarwis sekaligus sebagai PKL di Watu Rumpuk.

Adapun deskripsi informan tambahan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

(1) Informan Nur Kholifah S,Pd.,M.Pd

Informan Nur Kholifah berusia 37 tahun dengan pendidikan terakhir S2. Informan Nur Kholifah sudah berkeluarga memiliki suami dan dua anak. Informan berprofesi sebagai kepala desa Mendak. beliau mengetahui adanya partisipasi dan selalu ikut membantu dalam mengambil keputusan maupun keperluan yang bersangkutan dengan proses pengembangan wisata. Dimana Informan selalu memberi fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat dan mendukung penuh pengembangan wisata.

(2) Informan Jamini

Informan Jamini berusia 43 tahun pendidikan SLTP. Informan tersebut merupakan istri dari informan Suwarno. Dimana informan juga ikut dalam partisipasi sebagai PKL di Watu Rumpuk.

(3) Informan Wartu

Informan Wartu berusia 42 tahun dengan pendidikan SD. Informan Wartu sudah berkeluarga dengan memiliki satu suami, 3 anak dan 3 cucu. Informan merupakan masyarakat yang mendukung adanya pengembangan wisata. Salah satu bentuk dukungannya informan berpartisipasi sebagai PKL.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan strategi dalam penelitian dimana bertujuan untuk mendapatkan data dengan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data penelitian ini terkait bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan Wisata Watu Rumpuk Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Mdiun, maka data yang diperoleh harus sesuai dengan kenyataan. Oleh sebab itu adapun teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Dalam teknik pengumpulan data penelitian maka hal yang mendasar dilakukan ialah observasi awal atau pengamatan. Dalam observasi ini bertujuan untuk mengenal dan melihat keadaan sebenarnya sebelum kita melakukan penelitian lebih lanjut. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sugiono (2014:68) yang menyatakan, “obyek dalam observasi penelitian terdiri dari tiga komponen, dimana kita harus bisa melihat tempat, perilaku, dan aktivitas “. dimana dari ketiga komponen tersebut jika dijelaskan sebagai berikut;

- a. *Place*, tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
- b. *Actor*, pelaku atau masyarakat yang sedang melakukan aktivitasnya masing-masing.
- c. *Activity*, kegiatan yang sedang dilakukan oleh masyarakat dalam situasi sosial yang berlangsung.

Berdasarkan ketiga komponen tersebut, maka situasi sosial yang akan di observasi dalam penelitian ini adalah:

Tempat melakukan observasi yaitu di lingkungan wisata Watu Rumpuk desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

1. Orang-orang yang terlibat dalam situasi sosial ialah masyarakat yang ikut serta berpartisipasi ataupun tidak dalam wisata Watu Rumpuk.
2. Kegiatan sehari-hari masyarakat desa mendak.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Pada observasi ini penulis melakukan pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, peristiwa, proses, atau perilaku (Faisal, 2003:52). Observasi ini dilakukan pada tanggal 25 oktober pukul 09.00 samapai pukul 17.30 WIB pengamatan ini dilakukan hingga data yang diperoleh dirasa cukup.

Alasan peneliti melakukan observasi seharaiian tersebut adalah karena peneliti ingin melihat kondiisi masyarakat dalam pengembangan wisata Watu Rumpuk, mulai dari aktivitas pagi masyarakat yang dilakukan di rumah hingga ditempat wisata, selain itu juga mengamati masyarakat yang melkukan aktivitas di kebun, di sepanjang jalan yang melkukan pembangunan jalan. Dengan begitu waktu peneliti memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dalam menggali informasi terkait partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata Watu Rumpuk.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pengumpulan data melalui merekam informasi yang diperoleh dari informan dan pengamatan yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wissata Watu Rumpuk. Dalam pengamatan tersebut peneliti tidak hanya melihat, mencermati,namun juga berdialog dengan masayrakat setempat, pekerja Watu Rumpuk, pedagang, selain itu juga memanfaatkan waktu untuk berselfi layaknya pengunjung wisata.

Sehingga dapat disimpulkan observasi yang digunakan peneliti merupakan *Non-participant observer* yang diambil dari teori klasik Herdiansyah (2013:145) yang menyatakan *Non-participant observer* adalah peran dalam observasi yang dipilih dimana dalam melakukan pengamatan, penelitian tidak harus mengambil peran dan terlibat dengan aktivitas *observer* atau subjek penelitian. Bentuk tersebut dipilih karena peneliti tidak terlibat langsung didalamnya melainkan

sebagai pengamat selain itu peneliti juga tidak bisa mengikuti secara rutin kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam partisipasi pengembangan wisata Watu Rumpuk. Dalam hal ini peneliti datang kelokasi Wisata Watu Rumpuk untuk melihat aktivitas dikawasan wisata Watu Rumpuk.

pertama yang dilakukan peneliti ialah membuat perencanaan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata watu yang diamati melalui pedoman lapangan meliputi kondisi umum Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun, orang-orang yang terlibat dalam partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Watu Rumpuk. Yang *kedua* observasi yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan jadwal penelitian yang disesuaikan dengan waktu luang informan. Jadwal penelitian ini terdiri dari dua kategori yaitu observasi dan penelitian., dimana penelitian dilakukan pada bulan Juni setelah mendapat surat perizinan resmi. *Ketiga* melakukan kegiatan observasi secara langsung. Dan yang *keempat* pada waktu melakukan observasi peneliti melakukan kontrol terhadap observasi yang dilakukan. dimana dalam hasil observasi antara informan satu dengan informan yang lain, peneliti membandingkan data yang diperoleh mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata, hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui perbandingan dan kesamaan data yang diperoleh. Dibawah ini merupakan hasil yang diperoleh selama kegiatan observasi yang telah dilakukan:

a. Observasi Terhadap Kondisi Desa Mendak

Observasi mengenai kondisi Desa Mendak dilakukan duakali yang pertamanya sebelum surat penelitian jadi yaitu pada tanggal 27 Oktober 2019, pada pukul 13.00-15.00 wib. Yang dilakukan peneliti dalam melihat Desa Mendak mengenai Jalan yang di lalui untuk sampai dilokasi sekitar dua jam perjalanan. Disepanjang menuju desa mendah harus melewati hutang yang cukup sepi dan akses jalan yang lumayan nanjak karena Mendak berada di lereng gunung wilis. Sepanjang mata memandang desa mendak memiliki pesona alam pegunungan yang indah, sejuk, dan masih asri. Walaupun berada di pegunungan rumah- rumah dan jalan tertata rapi dan bersih. Sesampainya di Watu Rumpuk peneliti melihat tempat yang akan menjadi pengambilan sampel sambil menggali informasi dari

para pekerja Watu Rumpuk dimana banyak masyarakat bekerja membangun pembukaan jalan menuju lokasi wisata dan bekerja di dalam wisata. Sambil menikmati pemandangan diatas awan yang indah di rumpuk peneliti juga mencari informasi mengenai asal usul Watu Rumpuk dan siapa yang mengagas adanya Watu Rumpuk hingga peran masyarakat dalam pembangunan Watu Rumpuk seperti apa. Tidak hanya itu saja peneliti juga melihat banyak masyarakat yang bekerja sebagai pkl dan mengelola pembangunan Watu Rumpuk. tidak berhenti disitu sepanjang jalan rumah warga juga banyak dimanfaatkan masyarakat untuk berdagang hasil kebun seperti buah-buahan, inovasi olahan makanan khas desa mendak.

Sedangkan observasi kedua dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2018 pada pukul 07.00-15.00 wib. Maka observasi kedua peneliti kembali mengelilingi daerah mendak untuk mengetahui aktivitas masyarakat terkait adanya partisipasi masyarakat mendak dalam ikut serta membangun wisata Watu Rumpuk. maka untuk lebih fokus mengenai partisipasi masyarakat peneliti mengunjungi masyarakat dan melihat aktivitas masyarakat, dari situ banyak anggota pemuda dan bapak bapak sedang melakukan gotong royong membuat jalan dan membersihkan hutan untuk digunakan sebagai taman.

b. Observasi Terhadap Informan Purwadi

Observasi yang dilakukan kepada Informan Purwadi dilakukan tanggal 28 Oktober 2018 pada pukul 13.00-15.30. pada survei terhadap informan purwadi diperoleh data bahwa informan merupakan inisiator dalam memberi gagasan pembuatan wisata alam. Dimana dalam observasi kami berdiskusi di wisata Watu Rumpuk, dalam diskusi singkat tersebut beliau memberikan gambaran dan informasi mengenai asal – usul terbentuknya Watu Rumpuk. selain itu masyarakat yang berpartisipasi dalam pembangunan Watu Rumpuk ini tidak dibayar, karena masyarakat sudah memiliki kesadaran dan rasa saling memiliki begitu kuat sehingga tidak sulit bagi kepala desa untuk mengorganisir masyarakat. Selain itu untuk arsitekturnya sendiri didatangkan dari malang, masyarakat yang awalnya bekerja sebagai petani cengkeh kini banyak bekerja di Watu Rumpuk sebagai PKL, maupun yang merawat tanaman, dan melakukan kerja bangunan. Selain

itu masyarakat juga rutin melakukan kerja bakti seminggu dua kali yang dilakukan pada hari jumat dan senin.

c. Observasi Terhadap Informan

Observasi yang dilakukan pada informan Purwadi dilakukan kembali pada tanggal 29 Mei 2019 pada pukul 08-11.00 wib. Pada pendalaman observasi yang dilakukan diperoleh data bahwa dalam menggagas Watu Rumpuk banyak diskusi yang dilakukan oleh pemuda desa dan masyarakat sebelum gagasan tersebut disampaikan kepada kepala desa. Salah satunya peran yang dilakukan pemuda desa selain mematangkan rencana Watu Rumpuk juga bernegosiasi kepada beberapa masyarakat yang kurang setuju dengan dibukanya Watu Rumpuk dikarenakan hutan yang akan dijadikan tempat wisata diyakini masyarakat memiliki nilai historis mistis. Namun pemuda desa atau Karang Taruna bisa mengatasi segala permasalahan hingga tercapai kata mufakat.

d. Observasi Terhadap Informan

Observasi yang dilakukan pada informan Suwarno dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2019 pada pukul 09: 11.00 wib. Dari observasi kali ini peneliti mengetahui bahwa masyarakat desa mendakik untuk berpartisipasi dalam pembangunan wisata Watu Rumpuk.

e. Observasi Terhadap Informan

Observasi yang dilakukan pada informan Alsimun Almursid dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2019 pada pukul 13.00 : 15.00 wib. Pada observasi kali ini peneliti mendatangi informan di rumahnya. Dimana dari hasil observasi diperoleh informasi mengenai sistem pendanaan pembangunan Watu Rumpuk banyak diperoleh dari partisipasi masyarakat.

f. Observasi Terhadap Informan

Observasi yang dilakukan kepada informan Supriyadi dilakukan pada tanggal 7 Mei 2019 pada pukul 9.00: 11.00 wib. Pada observasi kali ini peneliti mendatangi informan yang menjabat sebagai ketua Pokdarwis. Dimana diperoleh hasil observasi mengenai sejarah atau alasan dibangunnya wisata Watu Rumpuk, serta cara mengatasi permasalahan yang dialami masyarakat.

g. Observasi Terhadap Informan

Observasi yang dilakukan kepada informan Jamini pada tanggal 7 Mei 2019 pada pukul 13.00-15.00 wib. Pada observasi ini peneliti kembali mendatangi rumah informan, dimana dalam kesehariannya sebagai ibu rumah tangga. Dari hasil observasi informan mengetahui bahwa dalam pengembangan wisata terdapat partisipasi masyarakat dimana dampaknya dirasakan informan juga yang dapat menjual hasil perkebunannya di depan rumah.

h. Observasi Terhadap Informan

Observasi yang dilakukan kepada informan Agus Suprendi pada tanggal 8 Mei 2019 pada pukul 09.00: 13.30 wib. Pada observasi kali ini peneliti mendatangi informan yang sedang bertugas di Watu Rumpuk. dari hasil observasi yang diperoleh peneliti bahwa informan terlibat dalam partisipasi, dan merasakan adanya

i. Observasi Terhadap Informan

Observasi yang dilakukan kepada informan Warti pada tanggal 8 Mei 2019 pada pukul 13.30: 15.30 wib. Pada observasi kali ini peneliti mendatangi rumah informan. Dimana diperoleh hasil observasi mengenai dampak yang diberikan oleh adanya peran partisipasi Watu Rumpuk.

j. Observasi Terhadap Informan

Observasi yang dilakukan kepada informan Parti pada tanggal 9 Mei 2019 pada pukul 10.20 : 14.00 wib. Pada observasi terakhir kali peneliti mendatangi para pedagang PKL. Dari hasil observasi tersebut diperoleh informasi mengenai perubahan kesejahteraan perekonomian masyarakat semakin baik.

3.5.2 Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah percakapan dengan tujuan tertentu, dimana dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang dilakukan oleh peneliti ditujukan kepada narasumber atau informan yang memiliki informasi terkait data penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, atau apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan

data ini mendasarkan diri pada laporan pada diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Susan Stainback (1988) dalam Sugiono (2016:232) mengemukakan bahwa

“interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon that can be gained through observation alone”.

“jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipasi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.”

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2016:233) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur, namun peneliti disini menggunakan Wawancara Tidak Terstruktur. Bentuk wawancara tidak terstruktur sama dengan bentuk wawancara semiterstruktur. Bentuk wawancara ini memiliki percakapan yang meluas. Pedoman wawancara yang digunakanpun hanya garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.

Dalam bentuk-bentuk wawancara ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Dimana bentuk wawancara ini dilakukan secara bebas termasuk dalam kategori *in-depth interview*. Dan dalam pelaksanaannya lebih bebas dengan tujuan menemukan permasalahan yang lebih terbuka dengan pihak yang diajak wawancara.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan dimana waktu dan tempat wawancara ditentukan oleh informan sendiri, pada saat melakukan wawancara peneliti merekam semua pembicaraan dengan menggunakan alat rekam HP dengan meminta izin terlebih dahulu kepada informan. Namun ada juga informan yang peka untuk menyuruh peneliti merekamnya. Kemudian hasil rekaman tersebut ditranskrip dalam deskriptif tekstual. Walaupun wawancara ini menggunakan teknik tidak terstruktur namun peneliti menyiapkan panduan wawancara agar tidak keluar dalam konteks penelitian. Di bawah ini adalah deskripsi kegiatan wawancara yang telah dilakukan:

a. Wawancara terhadap informan Purwadi

Wawancara terhadap informan Purwadi dilaksanakan dua kali yaitu yang : *pertama* dilaksanakan pada bulan November 2018 yang beada di tempat wisata Watu Rumpuk. pada saat wawancara tersebut peneliti menyesuaikan dengan waktu yang diberikan informan Purwadi. Data yang diperoleh peneliti pada kegiatan ini adalah mengenai sejarah adanya partisipasi dalam pembangunan wisata Watu Rumpuk, siapa aja yang dapat dijadikan narasumber nantinya, hingga diperoleh data foto bagi peneliti.

Kedua dilakukan pada tanggal 4 mei 2019 bertempat di kediaman pribadi informan Purwadi. Pada observasi kedua tersebut dihasilkan penggalian data mengenai terbangunnya wisata melalui partisipasi masyarakat dengan pengorganisaian, serta manfaat yang dirasakan masyarakat terhadap adanya pembangunan wisata. Peran partisipasi masyarakat dikatakan memberi pengaruh besar dalam berdirinya Watu Rumpuk, sehingga belum 70% masa pembangunan wisata tersebut sudah mendapatkan apresiasi wisata baru terbaik di Jawa timur dalam Akademi Wisata Jawa Timur (AWJ).

b. wawancara informan Suwarno

Wawancara terhadap informan Suwarno dilakukan pad tanggal 6 Mei 2019 yang bertempat di kediaman pribadi informan. Wawancara dilakukan pada saat informan Suwarno sedang istirahat menunggu solat zduhur tiba. Dari wawancara tersebut data yang diperoleh mengenai sejarah terjadinya Watu Rumpuk hingga adanya peran inisiator yang membantu proes berjalannya pembangunan.

c. Wawancara informan Supriyadi

Wawancara terhadap informan Supriyadi dilakukan pada tanggal 7 mei 2019 yang bertempat di lokasi penjualan tiket wisata Watu Rumpuk. wawancara tersebut dilakukan dengan mengikuti waktu yang telah diberikan informan Supriyadi saat mengawasi aktivitas pariwisata yang sedang berjalan. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa faktor yang mendukung berjalannya pembangunan wisata hingga seperti sekarang selain adanya partisipasi aktif masyarakat dan inisiator juga dipenagruhi dengan adanya Pokdarwis. kebetulan informan Supriyadi adalah ketua POKDARWIS Panorama Wilis.

d. Wawancara Agus Suprendi

Wawancara terhadap informan Agus Suprendi dilakukan pada tanggal 8 mei 2019 yang bertempat di kawasan wisata Watu Rumpuk. Wawancara tersebut dilakukan dengan waktu yang diberikan oleh informan kepada peneliti sambil melakukan aktivitas menjual karcis. Informan Agus merupakan anggota Pokdarwis. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwasanya pembangunan wisata Watu Rumpuk berasal dari kesadaran dari dalam dirinya masyarakat untuk bisa merubah nasib kehidupan menjadi lebih baik. sedangkan banyaknya partisipasi yang diberikan masyarakat merupakan kerelaan masyarakat membangun wisata. Bisa dibilang adanya wisata merupakan adanya usaha dan peran partisipasi masyarakat yang mempengaruhi. Selain itu sekarang juga banyak lapangan pekerjaan yang tersedia.

e. Wawancara Informan Alsimun Almusrsih

Wawancara terhadap informan Mursih dilakukan pada tanggal 9 mei 2019 yang bertempat diperempatan jalan perbukitan. Lokasi tersebut menjadi tempat peneliti dan informan mendapatkan data, karena jalan yang tidak mendukung informan Mursih membantu peneliti untuk janji diperempatan saja. Dari wawancara tersebut diperoleh data bahwasanya dari awal tahap pemangunan wisata dana yang digunakan merupakan hasil suadaya masyarakat dan sebagian juga berasal dari dana Bumdes. Selain itu tenaga kerja yang setiap hari dilakukan merupakan bentuk sukarela masyarakat dalam berpartisipasi.

f. Wawancara informan Nur Kholifah

Wawancara terhadap informan Nur Kholifah dilakukan pada tanggal 3 mei 2019 yang bertempat dikediaman pribadi informan. Dalam melakukan wawancara peneliti mengikuti waktu yang disediakan oleh informan pada saat bersantai menikmati hari libur. Dari hasil wawancara data yang diperoleh bahwasnya dalam mewujudkan wisata Watu Rumpuk ide diperoleh dari masyarakat. Masyarakat sudah memiliki kesadaran yang menjadi kebiasaan sehingga adanya gotong royong dalam menangani permasalahan kegagalan panen cengkeh masyarakat sudah bisa melakukan musyawarah bersama dengan masyarakat lain, sehingga kami dari pemerintah desa hanya memfasilitasi dan mendukung gagasan yang

positif bagi masyarakat. Selain itu pembangunan yang berasal dari masyarakat tersebut juga sudah banyak mendatangkan investor masuk dalam menyumbangkan CSR dalam pembangunan wisata, alhamdulillah sekarang imbas pembangunan sudah menyentuh kepada kesejahteraan masyarakat.

g. Wawancara informan Jamini

Wawancara terhadap informan Jamini dilakukan pada tanggal 7 Mei 2019 yang bertempat di kantin wisata Watu Rumpuk. Hal tersebut dilakukan pada saat informan duduk santai menunggu pelanggan. Dari data yang diperoleh bahwa yang ikut partisipasi dalam pembangunan tidak hanya laki-laki saja namun para wanita juga ikut andil dalam memberikan dan mengolah makanan bagi laki-laki. Selain itu wisata yang ada dapat memberi penghasilan tambahan bagi masyarakat Desa Mendak. Selain itu partisipasi masyarakat juga terlihat dengan adanya kegiatan rutin desa yaitu kerja bakti yang dilakukan setiap hari Senin dan kerjabakti gotong royong yang dilakukan pada hari Jumat.

h. Wawancara Informan Warti

Wawancara terhadap informan Warti dilakukan pada tanggal 9 Mei yang bertempat di kawasan wisata atau tempat usaha beliau. Wawancara tersebut dilakukan pada saat informan bersantai sambil menunggu pelanggan. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh data bahwa dalam melakukan pembangunan wisata masyarakat mulai gotong royong dari babat jalan, membuka lahan hutan, membuat selfi dek, melakukan pemasaran, melakukan kulidan masih banyak lagi usaha-usaha yang dilakukan tersebut kemudian memunculkan jenis usaha baru dan pekerjaan baru seperti banyaknya masyarakat yang menjadi PKL, banyaknya usaha olahan makanan, dan souvenir untuk wisata Watu Rumpuk

2.5.3 Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:206) metode dokumentasi adalah data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, dan agenda. Sedangkan menurut Hadari Nawawi (2005:133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah acara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga mengenai buku, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Menurut Sugiono (2016:240) dokumen memiliki berbagai macam bentuk seperti:

- a. Bentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi;
- b. Bentuk gambar seperti foto, gambar hidup dan sketsa;
- c. Bentuk karya seni seperti gambar atau film.

Berdasarkan pada bentuk-bentuk dokumentasi tersebut dapat digunakan sebagai penguat data penelitian dilapangan pada waktu wawancara.

Sedangkan dokumentasi yang digunakan peneliti disini berupa data yang berupa artikel maupun surat kabar, foto kondisi wisata dan masyarakat. Dalam hal ini merode dokumentasi yang digunakan bertujuan memperoleh data sekunder dan data primer. Pengumpulan data dari buku-buku peneliti dalam memperkuat data.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, pemecahan masalah yang diteliti dapat dilakukan dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian, data-data yang diperoleh merupakan data yang real ada dilapangan tanpa direkayasa. Kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data yang sudah ada kemudian dijabarkan secara rinci dan didiskripsikan dengan kata-kata atau kalimat. Hal ini senada dengan pendapat Boogdan dalam Sugiyono (2016:244) yang menyatakan bahwa;

Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes and other materials that you to present what you have discovered to others”.

“analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Secara umum dapat dikatakan bahwa analisis data merupakan bagian terpenting dalam proses penelitian. Sedangkan menurut Miles Huberman (1984) dalam Sugiyono (2016 : 246) menyatakan bahwa dalam analisis daa kualitatif

dilakukan secara langsung dan terus menerus sampai penelitian berakhir, sehingga diperoleh data yang jenuh. Aktivitas analisis data tersebut terdapat tahapan-tahapan yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, Miles dan Huberman (2009:147);

a. Pengumpulan Data

Menurut Idrus (2009:148) pada tahapan ini pengumpulan data mulai dilakukan, dimana data yang telah dikumpulkan sudah melalui tahapan-tahapan kegiatan yang telah dilakukan seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang tercatat dalam catatan lapangan yang meliputi dua unsur yaitu unsur diskriptif dan unsur reflektif. Catatan diskriptif merupakan catatan yang memuat data alami yang disarankan, dilihat, didengar, disaksikan, maupun dialami oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Sedangkan catatan reflektif merupakan catatan yang memuat mengenai kesan, komentar, anggapan, maupun penafsiran mengenai temuan penelitian yang ditemukan, dimana hal tersebut digunakan dalam rencana pengumpulan data.

Pada pengumpulan data mentah dilapangan peneliti melakukan pengumpulan data sejak akhir bulan agustus 2018 dan dilanjutkan pada observasi pada tanggal 25 oktober 2018, dimana bisa dikatakan merupakan penelitian awal. Penelitian awal berguna untuk melakukan analisis terhadap fenomena yang akan diteliti. Dimana pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data mentah melalui wawancara kepada informan pokok dan informan tambahan, observasi lapangan di wisata Watu Rumpuk desa Mendak, serta kajian pustaka berupa pengumpulan dokumen-dokumen penunjang data penelitian. Dalam proses penelitian peneliti menggunakan alat bantu sebagai pengumpulan data seperti *handpone* sebagai alat perekam dan sebagai alat dokumentasi foto.

b. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Idrus (2009:62), reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutusan, perhatian, pada langkah-langkah

penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Secara jelasnya reduksi data merupakan kegiatan merangkum data yang telah terkumpul kemudian dipilih hal-hal yang pokok yang berfokus pada hal-hal yang dapat digunakan menjadi data penelitian. Kemudian reduksi data yang kedua yaitu dengan mencermati data-data mentah yang diperoleh dari wawancara yang dicatat secara rinci kemudian dipilih, disederhanakan, dan difokuskan.

Pada tahapan reduksi data peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok yang memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dibuatkan tema dan diatur polanya. Dengan begitu data yang telah direduksi dapat terlihat gambaran yang jelas dan memberi kemudahan peneliti dalam pengumpulan data. Untuk lebih mempermudah lagi hasil reduksi data bisa dimasukkan dalam format tabel hasil. Dan dibantu oleh simbol-simbol yang sesuai dengan tema penelitian. Tahapan selanjutnya yaitu dianalisis apakah data yang diperoleh sudah menjawab rumusan permasalahan atau belum. Jika belum maka dilakukan penelitian kembali berdasarkan pengumpulan data pertama.

c. Penyajian Data

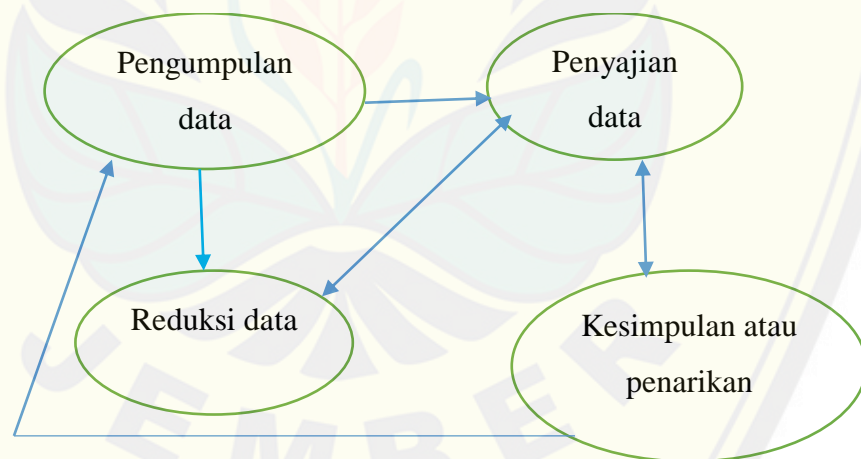
Menurut Idrus (2009:151) penyajian data merupakan kumpulan informasi yang mungkin dapat digunakan sebagai penarik kesimpulan, dan pengambilan suatu tindakan. Dalam tahapan ini membantu peneliti memahami dan menganalisis situasi serta dapat menemukan solusi yang akan dilakukan yaitu kembali kepada reduksi data, yang kemudian membuat kesimpulan berdasarkan observasi, wawancara kemudian diimput kedalam kategori-kategori berdasarkan tema yang ditentukan. Kemudian peneliti menjabarkan seluruh kategori fenomena yang ditentukan hingga menjawab rumusan masalah yang diajukan yaitu bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Watu Rumpuk. jawaban pertanyaan yang diajukan berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti kemudian diimput kedalam subbab hasil penelitian dan pembahasan.

d. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman penarikan kesimpulan diperoleh dari data hasil kegiatan penelitian. Kesimpulan awal merupakan hasil kesimpulan sementara, kesimpulan tersebut bisa berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pengumpulan data selanjutnya. Namun apabila dalam kesimpulan pertama ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk pengumpulan data, maka kesimpulan yang telah dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Menurut Sugiono (2016:253) menjelaskan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa temuan diskriptif atau gambaran suatu subjek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah dilakukan penelitian akan lebih jelas, yang mana dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

Bagan 3.1 Skema Analisis Miles dan Huberman



3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian teknik keabsahan data sangat diperlukan untuk meninjau ulang data, sehingga nantinya akan diperoleh data yang benar-benar valid. Dalam keabsahan data teknik yang digunakan yaitu teknik triangulasi. Dimana menurut Wiersma dalam Sugiyono (2016:273) mengemukakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan begitu

terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Ditambah menurut Moleong (2012 : 104) yang dimaksud dengan keabsahan data adalah setiap keadaan harus memenuhi; 1) mendemonstrasikan nilai yang benar, 2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan 3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari kemauan dan keputusan-keputusannya.

Menurut Denzim dalam Moleong (2012:124) membedakan tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu:

a. Triangulasi dengan sumber

Triangulasi ini digunakan untuk menguji kebenaran data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil penelitian dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi atau personal.
3. Membandingkan dengan apa yang dilakukan orang-orang dengan apa yang dilakukan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang sebagai rakyat biasa. Orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

b. Triangulasi dengan Metode

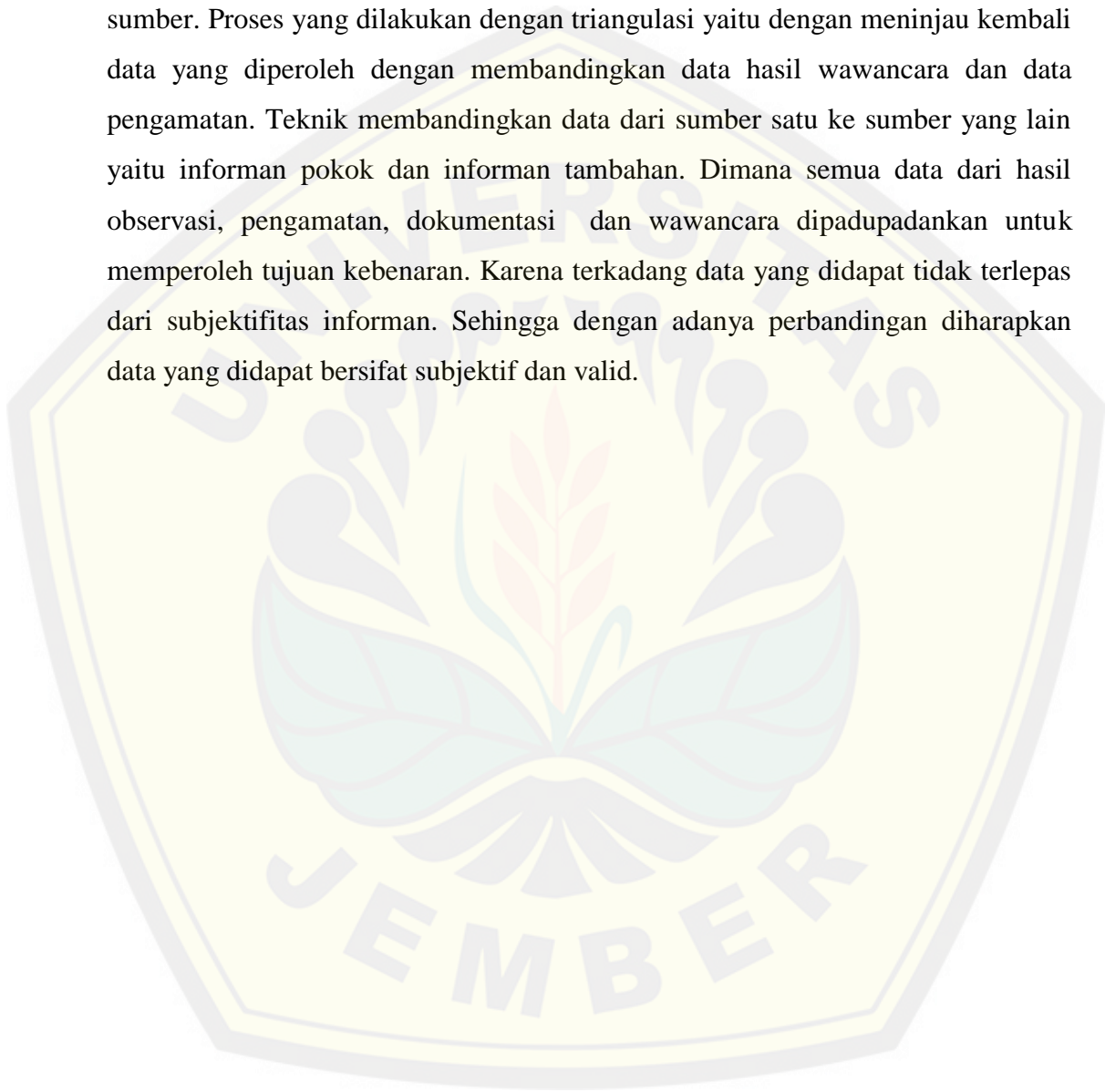
Triangulasi metode, menurut Patton (Moleng,2012:122) terdapat dua strategi yaitu; (1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi dengan Teori

Menurut Lincoln dan Guba (Moleng,2012:122),berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa dengan kepercayaannya

dengan satu atau lebih teori. Analisa telah menggunakan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis maka penting untuk kemudian memperjelas membandingkan atau penyaing.

Dengan begitu dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Proses yang dilakukan dengan triangulasi yaitu dengan meninjau kembali data yang diperoleh dengan membandingkan data hasil wawancara dan data pengamatan. Teknik membandingkan data dari sumber satu ke sumber yang lain yaitu informan pokok dan informan tambahan. Dimana semua data dari hasil observasi, pengamatan, dokumentasi dan wawancara dipadupadankan untuk memperoleh tujuan kebenaran. Karena terkadang data yang didapat tidak terlepas dari subjektivitas informan. Sehingga dengan adanya perbandingan diharapkan data yang didapat bersifat subjektif dan valid.



BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang adanya Partisipasi Dalam Pembangunan Wisata Watu Rumpuk Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Keberhasilan pembangunan wisata Watu Rumpuk akibat adanya partisipasi aktif masyarakat Desa Mendak. Latar belakang terbentuknya partisipasi ini berasal dari kondisi kegagalan panen cengkeh yang menjadi permasalahan bersama. Untuk menyelamatkan keberlangsungan hidupnya, masyarakat secara bersama dengan inisiator dan dengan kesadaran diri sendiri memiliki ikatan emosi ikut berpartisipasi mencari solusi permasalahan dengan merumuskan pembangunan wisata. Kegiatan pembangunan dilakukan secara gotong royong hingga adanya pertumbuhan ekonomi, semua kegiatan tersebut merupakan suatu bentuk pembangunan yang dilakukan oleh partisipasi masyarakat.
- 2) Terbangunya partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata dapat terjadi disebabkan oleh ketiga poin yaitu:
 - a. Adanya kemauan, untuk mencari solusi dengan pembuatan wisata Watu Rumpuk untuk mengembalikan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Kemauan tersebut datang dari diri masyarakat tanpa adanya paksaan.
 - b. Adanya Kesempatan yang diberikan pemerintah desa untuk mencari solusi permasalahan kegagalan panen cengkeh. Kondisi tersebut kemudian dimanfaatkan masyarakat dalam membangun desa wisata. Pembangunan desa wisata memberi kesempatan penuh masyarakat untuk ikut terlibat dari setiap momennya, dimulai dari tahap musyawarah penemuan ide, perencanaan, monitoring, implementasi hingga pada saat ini, semua membutuhkan partisipasi masyarakat. Setelah wisata terbangun, masyarakat juga berkesempatan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pekerjaan, dan peluang usaha yang

tersedia di Watu Rumpuk. Tersedianya akses bagi masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan wisata Watu Rumpuk.

- c. Kemampuan untuk memanfaatkan potensi lokal dalam menumbuhkan perekonomian masyarakat. Hal tersebut dibuktikan masyarakat dengan adanya modal sosial yang dimiliki sudah memberikan bukti pembangunan wisata alam. Adanya wisata juga menunjukkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaannya serta munculnya berbagai inovasi olahan perkebunan yang kemudian ikut dalam pemasaran wisata. Selain itu wisata yang baru dirintis juga menjadi wisata terbaik dalam Akademi Wisata Jawa Timur (AWJ).

- 3) Pelibatan masyarakat dalam partisipasi wisata Watu Rumpuk terlihat dari awal proses pembangunan yaitu musyawarah menemukan ide, ikut dalam mengambil keputusan yang dibuat, keikutsertaan masyarakat dalam proses perencanaan, implementasi lapang seperti gotong royong *babat*, jalan *babat* hutan, membuat akses jalan hingga kerja bakti gotong royong membuat wisata dan spot selfi. Keterlibatan partisipasi juga terlihat dengan banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai tukang parkir, penjual karcis, pemandu wisata, tukang berih-bersih taman, sebagai perawat fasilitas, sebagai PKL, dan juga sebagai kuli dalam pembangunan yang masih berlangsung.

- 4) Pembangunan wisata dapat menumbuhkan ekonomi masyarakat;
 - a. adanya wisata yang terbangun memberi lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat seperti penjual karcis, tukang parkir, pemandu wisata, sebagai tukang bersih-bersih taman dan fasilitas umum contohnya toilet, mushola, selain itu juga menjadi kuli bangunan, petani taman, dan Juga PKL.
 - b. pengolahan potensi alam menjadi tempat wisata kini juga dimanfaatkan kembali oleh masyarakat dalam mengolah potensi lokal menjadi produk nilai jual tinggi seperti, pengolahan hasil kebun kakau menjadi coklat, durian menjadi dodol loreng, singkong menjadi keripik dan dodol. Inovasi tersebut kemudian dijadikan oleh-oleh khas Desa Mendak yang dijual di wisata dan tempat oleh-oleh

- c. pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Mendak mulai membaik dengan adanya roda perekonomian yang dilakukan masyarakat. Sejalan dengan peningkatan wisata masyarakat yang bekerja pada Watu Rumpuk juga mendapatkan jaminan ketenaga kerjan yang diperoleh dari CSR yang diterima wisata Watu Rumpuk.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka adanya saran dalam partisipasi pada pembangunan wisata sebagai peningkatan ekonomi sebagai berikut:

1. Partisipasi yang sudah terbentuk diharapkan dapat menjaga tanggung jawab bersama dengan modal sosial yang ada untuk mengembangkan wisata secara optimal.
2. Pokdarwis yang telah terbentuk banyak disalah artikan oleh pemuda oleh karena itu perlu adanya evaluasi dalam pedataan anggota Pokdarwis.
3. Sebaiknya proses *asseaament* tidak hanya menyangkut sumber tetapi juga hambatan-hambatan apa saja yang dialami masyarakat dalam melakukan partisipasi pembangunan wisasata.
4. Untuk pemerintah diharapkan lebih perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat terkait dengan pertanian yang menjadikan penghasilan.
5. Dibutuhkan indikator pencapaian dan kegagalan usaha untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pemanfaatan partisipasi horizontal pada pembangunan wisata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- , 2015. *Profil Desa Wisata Kebangsaan Desa Wonorejo* Pengertian dan desa wisata
- Adi, I.R. 2013. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Bungin, B. 2012. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Situbondo. 2015. *Daya Tarik Wisata Kabupaten Situbondo*. Surabaya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur.
- Ditjen Pariwisata. 1999. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Jakarta.
- Dwiningrum, Siti Irine Astuti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahrudin Adi. 2011 *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Jln wartawan 11 no 4. Humaniora.
- Gamal, Suwanto. 2002. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Gramedia Pustaka Utama.
- Harri, H. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Cetakan ke 5. Bandung: Humaniora.
- Idrus M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Erlangga
- Ife, dkk. 2018. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi (Community Development)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian Suatu Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong L.J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasdian, Frediantoni. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Nasir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghali Indonesia.
- Ndraha Taliziduhu. 1987. *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: Bina Aksara
- Oka A. Yoeti. 2008. *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta : Kompas.
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Priwisata *Tentang Pedoman Pnpm Mandiri Pariwisata, BAB I poin D nomer 4*.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta:Balai Pustaka.
- S. Pendit Nyoman. 2003. *IlmuPariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta.
- Spillane, J. 1987. *Pariwisata Indonesia Sejarah Dan Prospeknya*. Kanisius: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan kesebelas. Bandung : Alfabeta CV.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R & D*. Dalam Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Sukardi, Nyoman. 1998. *PengantarPariwisata*. STP Nusa Dua Bali.Bali
- Theresia, Aprillia, Krisnha Andini, Prima Nugraha, Totok Mardikanto. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Alfabeta, Bandung.
- W.J.S Poerwaminta. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

JURNAL/SKRIPSI

Budianda, Luhur. 2000. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Terhadap Partisipasi Masyarakat di Obyek Wisata Pantai Air Manis Kelurahan Air Manis Kota Padang). Jakarta: Universitas Indonesia.

Dewi Made Heny Urmilah, Baiquni M, dkk.2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jati Luwih Tabanan Bali. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Nurdiyanto Sigit. 2015. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (study di desa wisata Bleberan, kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul). Yogyakarta: Universitas Negri Sunan Kali Jaga.

INTERNET

<http://madiun.solopos.com/read/20160505/516/716551/perkebunan-madiun-196-ha-tanaman-cengkih-madiun-diserang-hama-bpkc-ini-dampaknya> (diakses pada tanggal 10 november 2018 pukul 19.25 wib).

http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4636_1364
UUTentangKepariwisataannet1. (di akses pada 3 november 2017 pukul 21.55 wib).

<https://www.skokul.com/954/dasar-dasar-sumber-daya-alam-menurut-para-ahli/>
(diakses pada tanggal 20 november 2018 pukul 13:09 wib).

http://carapedia.com/pengertian_definisi_wisata_info2178.html diakses 18 oktober 2018 pukul 6:30 wib).

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/05/18/2018-jumlah-penduduk-indonesia-mencapai-265-juta-jiwa> (diakses pada tanggal 23 mei 2019 pukul 21.19
<https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/arti-intervensi-adalah.html> (diakses pada tanggal 24 Agustus 2019. Pukul 22.30 wib).

(<https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/pertumbuhan-ekonomi.html> (diakses pada tanggal 27 Agustus 2019 pukul 20.00 wib).

<http://digilib.unila.ac.id/972/9/Bab%20II.pdf> pengorganisaian (diakses pada tanggal 24 Agustus 2019. Pukul 22.30 wib).